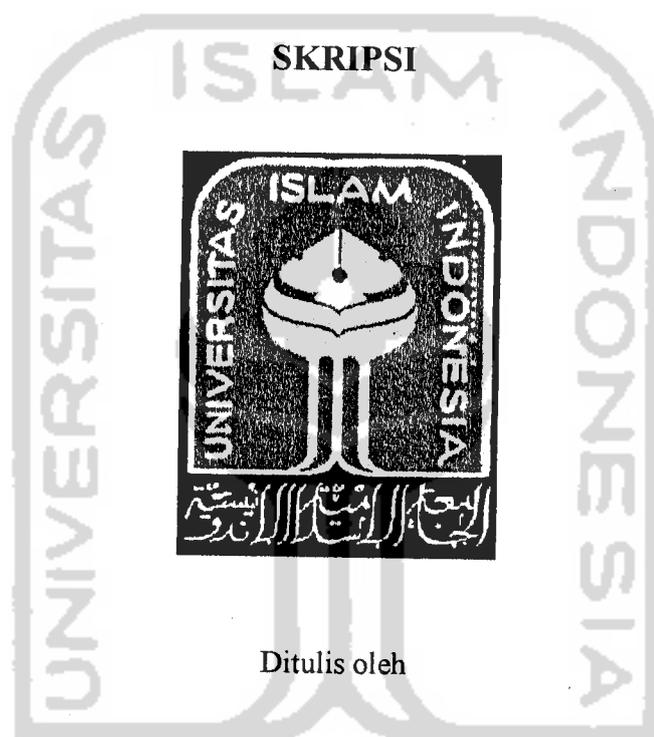


**Analisis Perbandingan Kinerja Finansial pada Perusahaan Rokok
Jambu Bol Kudus dan Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus
Tahun 2001 - 2004**



Ditulis oleh

Nama : Rika Agustina
Nomor Mahasiswa : 01311519
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

**Analisis Perbandingan Kinerja Finansial pada Perusahaan Rokok
Jambu Bol Kudus dan Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus
Tahun 2001 - 2004**

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Strata - 1 di Program Studi Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



oleh

Nama : Rika Agustina
Nomor Mahasiswa : 01311519
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 4 Februari 2006

Penulis,

Rika Agustina

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Perbandingan Kinerja Finansial pada Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus
dan Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus

Tahun 2001 - 2004

oleh

Nama : Rika Agustina

Nomor Mahasiswa : 01.311.519

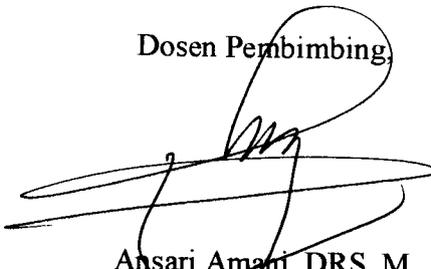
Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 8 Desember 2005

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,


Ansari Amani, DRS, M

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA FINANSIAL PADA PERUSAHAAN
ROKOK JAMBU BOL KUDUS DAN PERUSAHAAN ROKOK SIDODADI KUDUS
TAHUN 2001 - 2004

Disusun Oleh: RA RIKA AGUSTINA KUSUMA ARLINA ASTUTI
Nomor mahasiswa: 01311519

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 19 Januari 2006

Penguji/Pemb. Skripsi: Drs. Ansari Amani, MM

Penguji : Drs. Martono, SU

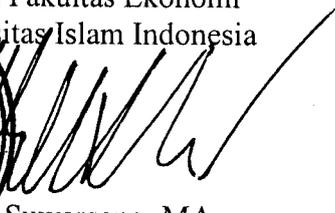


Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA



ABSTRAKSI

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini, yang menjadi permasalahan meliputi : bagaimana perbandingan kinerja financial antara PR Jambu Bol dan PR Sidodadi Kudus dari tahun 2001-2004 serta bagaimana perkembangan tingkat kesehatan financial pada kedua perusahaan tersebut.

Metode analisis data yang dimaksudkan untuk membahas data yang diperoleh dan kemudian masalah yang ada disimpulkan agar diperoleh jawaban yang tepat. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah : Metode analisis deskriptif yang dimaksudkan adalah analisis dengan cara memaparkan untuk memperjelas data yang diperoleh mengenai kondisi yang ada pada obyek penelitian. Metode analisis yang lain adalah metode analisis statistika, yang meliputi : analisis rasio likuiditas, analisis rasio solvabilitas, analisis rasio aktivitas dan analisis rasio profitabilitas. Dengan menggunakan analisis tersebut di atas, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Pencapaian rasio keuangan pada PR Jambu Bol dan PR Sidodadi yang meliputi : Rata-rata *current ratio* kedua perusahaan tidak likuid. Rata-rata *quick ratio* PR Jambu Bol dalam kondisi tidak likuid, tetapi rata-rata *quick ratio* PR Sidodadi dalam kondisi likuid. Rata-rata *total debt ratio* kedua perusahaan dalam kondisi tidak solvabel. Rata-rata *total debt equity* kedua perusahaan juga dalam kondisi tidak solvabel. Rata-rata rasio perputaran piutang PR Jambu Bol lebih efisien dibandingkan dengan PR Sidodadi. Rata-rata rasio perputaran persediaan PR Sidodadi lebih efisien daripada PR Jambu Bol. Rata-rata rasio rentabilitas kedua perusahaan dalam kondisi yang tidak efisien.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas berkatNya yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan rangkaian proses panjang dalam penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Finansial Pada Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus dan Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus Tahun 2001-2004” dengan baik dan lancar.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Strata-1 pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna sebagaimana layaknya, hal ini dikarenakan antara lain terbatasnya kemampuan penulis, baik dalam hal penganalisaan masalah maupun cara pemecahannya. Meskipun demikian, semoga penyusunan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Allah SWT atas berkat, rahmat dan perlindunganNya selama ini.
2. Bapak Drs. Suwarsono, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. Ansari Amani, MM selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya yang berharga untuk memberikan pengarahan, bimbingan, petunjuk ataupun motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Papa dan Mama ku tercinta yang telah membantu dari awal sampai akhir penyusunan skripsi, atas doa, dukungan spiritual dan material, semangat, kesabaran dan perhatiannya.
5. Dik Riko yang bandel, tapi selalu memberikan dorongan agar cepat terselesainya skripsi ini. Terima kasih buat dukungannya.
6. Kekasihku sahabatku, Adif, yang setia, sabar dan tidak pernah mengenal lelah dalam memberikan dorongan, sumbangan pemikiran, ide dan semangat disaat penulis berada dalam keputusasaan. Terima kasih Sayang.
7. Sahabat-sahabatku: Gendis (you are my best friend, makasih atas doa dan dukungannya), Rini, Ndah, Yossie, Arie, Dik Icha, anak-anak kost SpongeDor, Edwin, Adi, dan Bowo terima kasih untuk doa dan dukungannya. Kalian semua bagian dari jiwaku.
8. Semua pihak yang penulis tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu selama penyusunan skripsi ini berlangsung.

Atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, hanya doa yang bisa penulis panjatkan, semoga Allah SWT memberikan balasan dan menjadi amal ibadah yang mulia, Amin.

Akhirul kalam, penulis sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 4 Februari 2006

Penulis

Rika Agustina



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Sampul Depan Skripsi	ii
Halaman Judul Skripsi	iii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iv
Halaman Pengesahan Skripsi	v
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	vi
Abstraksi	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	5
1.3 Batasan Masalah dan Asumsi	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan	10
2.2.2 Bentuk Laporan Keuangan	11
2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan	13
2.2.5 Model Analisis Rasio Keuangan	14
2.2.5.1. Rasio Likuiditas	14
2.2.5.2. Rasio Solvabilitas	15
2.2.5.3. Rasio Aktivitas	17

2.2.5.4. Rasio Rentabilitas	19
2.2.5.5. Rasio berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No. 198 / KMK 016 / 19998	19
2.2.6 Kegunaan Analisis Rasio Keuangan	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian	30
3.1.1 Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus	30
3.1.2 Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus	31
3.2 Variabel Penelitian	32
3.3 Definisi Operasional Variabel	33
3.4 Data dan Teknik Pengumpulan Data	35
3.4.1 Jenis Data	35
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data	37
3.5 Teknik Analisis	38
3.5.1 Analisis Deskriptif	38
3.5.2 Analisis Statistika	38
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Analisis Kinerja Finansial dengan Menggunakan Rasio-Rasio Analisis Badan Usaha	40
4.1.1 Perhitungan Rasio-Rasio untuk Menilai Kinerja Finansial pada PR Jambu Bol Kudus Tahun 2001-2004	42
4.1.2 Perhitungan Rasio-Rasio untuk Menilai Kinerja Finansial pada PR Sidodadi Kudus Tahun 2001-2004	58
4.1.3 Perbandingan Kinerja Finansial antara PR Jambu Bol dan PR Sidodadi Kudus tahun 2001-2004	75
4.2 Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Rasio-Rasio Berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No 198 / KMK 016 / 1998	79
4.2.1 Perhitungan Rasio-Rasio untuk Menilai Tingkat Kesehatan Finansial pada PR Jambu Bol Kudus Tahun 2001-2004	79
4.2.2 Perhitungan Rasio-Rasio untuk Menilai Tingkat Kesehatan Finansial pada PR Sidodadi Kudus Tahun 2001-2004	90

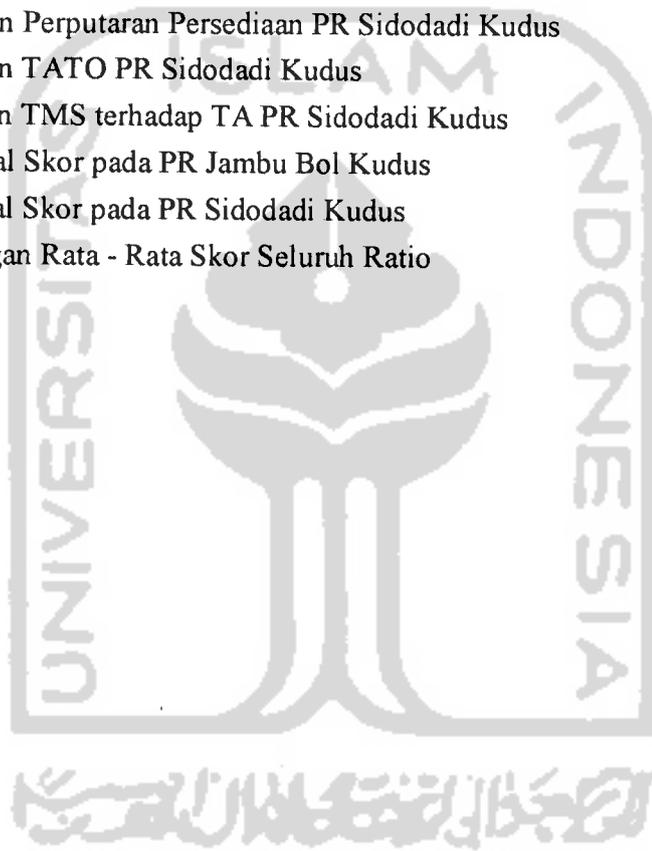
4.2.3	Perbandingan Kinerja Finansial Antara PR Jambu Bol dan PR Sidodadi Kudus tahun 2001-2004	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	106
5.2	Saran	109
Daftar Pustaka		111
Lampiran		112



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Perhitungan <i>Current Ratio</i> PR Jambu Bol Kudus	42
4.2 Perhitungan <i>Quick Ratio</i> PR Jambu Bol Kudus	45
4.3 Perhitungan <i>Debt Ratio</i> PR Jambu Bol Kudus	47
4.4 Perhitungan <i>Debt Equity</i> PR Jambu Bol Kudus	49
4.5 Perhitungan Rata - rata Piutang PR Jambu Bol Kudus	51
4.6 Perhitungan Rasio Perputaran Piutang PR Jambu Bol Kudus	52
4.7 Perhitungan Rata - rata Persediaan PR Jambu Bol Kudus	54
4.8 Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan PR Jambu Bol Kudus	55
4.9 Perhitungan Rasio Rentabilitas PR Jambu Bol Kudus	57
4.10 Perhitungan <i>Current Ratio</i> PR Sidodadi Kudus	59
4.11 Perhitungan <i>Quick Ratio</i> PR Sidodadi Kudus	61
4.12 Perhitungan <i>Debt Ratio</i> PR Sidodadi Kudus	63
4.13 Perhitungan <i>Debt Equity</i> PR Sidodadi Kudus	65
4.14 Perhitungan Rata - rata Piutang PR Sidodadi Kudus	67
4.15 Perhitungan Rasio Perputaran Piutang PR Sidodadi Kudus	68
4.16 Perhitungan Rata - rata Persediaan PR Sidodadi Kudus	70
4.17 Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan PR Sidodadi Kudus	71
4.18 Perhitungan Rasio Rentabilitas PR Sidodadi Kudus	73
4.19 Rekap Perhitungan Kinerja Finansial PR Jambu Bol Kudus	75
4.20 Rekap Perhitungan Kinerja Finansial PR Sidodadi Kudus	76
4.21 Perbandingan Rata - Rata Perhitungan Kinerja Finansial	77
4.22 Perhitungan ROE PR Jambu Bol Kudus	80
4.23 Perhitungan ROI PR Jambu Bol Kudus	81
4.24 Perhitungan <i>Cash Ratio</i> PR Jambu Bol Kudus	83
4.25 Perhitungan <i>Current Ratio</i> PR Jambu Bol Kudus	84
4.26 Perhitungan <i>Collection Periods</i> PR Jambu Bol Kudus	86
4.27 Perhitungan Perputaran Persediaan PR Jambu Bol Kudus	87
4.28 Perhitungan TATO PR Jambu Bol Kudus	88
4.29 Perhitungan TMS terhadap TA PR Jambu Bol Kudus	89

4.30	Perhitungan ROE PR Sidodadi Kudus	91
4.31	Perhitungan ROI PR Sidodadi Kudus	92
4.32	Perhitungan <i>Cash Ratio</i> PR Sidodadi Kudus	94
4.33	Perhitungan <i>Current Ratio</i> PR Sidodadi Kudus	95
4.34	Perhitungan <i>Collection Periods</i> PR Sidodadi Kudus	96
4.35	Perhitungan Perputaran Persediaan PR Sidodadi Kudus	97
4.36	Perhitungan TATO PR Sidodadi Kudus	98
4.37	Perhitungan TMS terhadap TA PR Sidodadi Kudus	100
4.38	Rekap Total Skor pada PR Jambu Bol Kudus	101
4.39	Rekap Total Skor pada PR Sidodadi Kudus	102
4.40	Perbandingan Rata - Rata Skor Seluruh Ratio	103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kudus merupakan kota kecil yang terkenal dengan julukan “Kota Kretek”, karena banyak sekali perusahaan rokok (baik perusahaan yang sudah besar, sedang berkembang maupun perusahaan kecil) yang didirikan di kota Kudus tersebut. Banyaknya perusahaan rokok ini tentunya akan menimbulkan persaingan, dimana perusahaan - perusahaan tersebut akan memperhatikan pencapaian efisiensi keuangan atas operasional usahanya. Persaingan ini pula yang akan menjadikan kendala yang merupakan tantangan bagi perusahaan yang tergolong kecil hingga menengah untuk dapat dan mampu bersaing dengan perusahaan yang tergolong lebih besar dalam meraih pangsa pasar untuk pencapaian tingkat laba (rentabilitas) masing - masing perusahaan. Sebab kelangsungan hidup perusahaan didukung dengan hasil pencapaian rentabilitas perusahaan.

Setiap perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya diperlukan kekuatan yang mantap untuk memperebutkan persaingan usaha. Salah satu faktor yang menentukan kekuatan daya saing dalam suatu perusahaan adalah seorang pimpinan. Hal tersebut sangat beralasan karena penting sebagai acuan atau landasan baginya untuk menetapkan kebijaksanaan

atau mengambil keputusan dalam setiap aspek yang menyangkut kepentingan perusahaan yang bersangkutan. Untuk membuat keputusan yang rasional dalam usaha mencapai tujuan perusahaan, pimpinan perusahaan harus merencanakan secara matang dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi perusahaan yang meliputi aspek keuangan, pemasaran dan produksi. Untuk penentuan kebijakan yang menyangkut keuangan, perusahaan harus memiliki alat - alat analisis tertentu dalam perencanaan keuangan, dalam hal ini merupakan faktor penting untuk mengetahui posisi, situasi dan kondisi suatu perusahaan. Perusahaan dan penyedia modal dari luar yaitu kreditor dan investor menggunakan analisis laporan keuangan sebagai alat evaluasi kinerja keuangan. Laporan keuangan sebenarnya merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dalam usaha, yang dapat dijadikan bahan pengujian dari pekerjaan bagian pembukuan dan sebagai alat menentukan atau menilai posisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu. Laporan keuangan selalu digunakan pihak - pihak tertentu yang berhubungan langsung atau bagi mereka yang ingin menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut.

Laporan Keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil - hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Para pemilik perusahaan akan berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan untuk dapat menilai sukses atau tidaknya pimpinan yang diberi kepercayaan oleh

pemegang saham dalam perusahaannya. Pimpinan perusahaan dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang lalu, akan memperbaiki cara kepemimpinan yang lalu, memperbaiki sistem pengawasan intern yang ada sehingga diharapkan hasil yang lebih baik dan meningkat di masa yang akan datang.

Laporan keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak - pihak yang berkepentingan apabila data tersebut dibandingkan untuk dua periode atau lebih dan kemudian di analisis. Dengan mengadakan analisis terhadap Neraca pada perusahaan akan dapat diketahui tentang komponen keuangan mana yang mengalami suatu permasalahan, sehingga dapat diketahui cara memecahkan masalah yang timbul untuk mencapai kemajuan di masa yang akan datang. Ada beberapa teknik dalam menganalisis laporan keuangan, salah satunya dengan analisis rasio keuangan.

Tingkat keberhasilan pengelolaan keuangan antara Perusahaan Rokok Jambu Bol dan Perusahaan Rokok Sidodadi akan diukur berdasarkan analisis badan usaha. Untuk mendapatkan penilaian atas finansial pada Perusahaan Rokok Jambu Bol dan Perusahaan Rokok Sidodadi digunakan analisis rasio - rasio finansial umumnya diklasifikasikan menjadi empat macam rasio, yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya yang harus segera dipenuhi.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menyangkut jaminan, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang bila pada saat perusahaan di likuidasi. Pengertian yang lain menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kreditur.

3. Rasio Aktivitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia dan tercermin dalam perputaran modalnya.

4. Rasio Rentabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Rasio - rasio tersebut diatas merupakan indikator dari analisis keuangan secara menyeluruh. Dengan mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas maka menunjukkan kekayaan perusahaan dan kemampuan perusahaan yang dapat menjamin terhadap hutang - hutangnya serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang bernilai. Hal ini memastikan bahwa perusahaan benar - benar mampu memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Disamping itu akan diperoleh perhitungan yang selanjutnya digunakan untuk mengetahui tingkat efektif dan efisien usaha yang dijalankan dalam merealisasikan tujuan - tujuan perusahaan.

Sehubungan dengan pentingnya analisis rasio keuangan pada masing - masing laporan keuangan bagi kedua perusahaan rokok tersebut, mendorong

Kinerja Finansial pada Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus dan Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus Tahun 2001 - 2004 ”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam perkembangan usaha yang begitu pesat, maka perusahaan harus mengetahui perkembangan keuangan untuk menetapkan kebijaksanaan atau mengambil keputusan yang mana perkembangan usaha dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Dengan demikian perusahaan dapat mengantisipasi kondisi tersebut dimulai dari faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari kondisi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini, yang menjadi permasalahan meliputi :

- 1) Bagaimana perbandingan kinerja finansial antara Perusahaan Rokok Jambu Bol dan Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus dari tahun 2001 - 2004
- 2) Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan finansial pada Perusahaan Rokok Jambu Bol dan Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus

1.3 Batasan Masalah dan Asumsi

Untuk mengetahui perbandingan finansial antara Perusahaan Rokok Jambu Bol dan Perusahaan Rokok Sidodadi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya :

1.3 Batasan Masalah dan Asumsi

Untuk mengetahui perbandingan finansial antara Perusahaan Rokok Jambu Bol dan Perusahaan Rokok Sidodadi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya :

1. Penilaian kinerja dilakukan dengan melakukan analisis terhadap Laporan Tahunan yang telah dikeluarkan oleh manajemen Perusahaan Rokok Jambu Bol dan Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus
2. Penilaian Perbandingan kinerja finansial menggunakan metode analisis rasio keuangan yang didasarkan pada analisis badan usaha, yaitu Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Rentabilitas
3. Penilaian perkembangan tingkat kesehatan finansial dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan yang didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198 / KMK. 016 / 1998

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan, demikian pula penelitian yang dilakukan penulis bertujuan :

1. Ingin mengetahui perbandingan kinerja finansial antara Perusahaan Rokok Jambu Bol dengan Perusahaan Rokok Sidodadi pada tahun 2001 - 2004

-
2. Ingin mengetahui perkembangan tingkat kesehatan finansial pada Perusahaan Rokok Jambu Bol dengan Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak saja memberikan manfaat kepada penulis, tetapi juga bagi pihak perusahaan dan pihak lain. Kegunaan penelitian yang diharapkan dapat diambil manfaatnya meliputi berikut ini :

- a. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk mempraktekkan secara langsung teori - teori yang di dapat dan dipelajari oleh penulis selama kuliah dalam kejadian - kejadian sesungguhnya di dunia usaha dan dapat ikut membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh Perusahaan Rokok Jambu Bol maupun Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus.

- b. Manfaat bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan pembelanjaan perusahaan.

- c. Manfaat bagi pihak lain

Penulis berbahagia apabila hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak lain sebagai tambahan bagi kelengkapan suatu penelitian .

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk menunjang penulisan skripsi ini yang pertama ditulis oleh Eka Indriani (96211231) dengan judul “Pengukuran Tingkat Kesehatan Perusahaan Pada Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus Tahun 1996-1999”.

Kesimpulan yang didapat dalam skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat kesehatan keuangan PR Jambu Bol apabila dilihat dari tahun 1996-1999 secara umum mengalami suatu keadaan yang dapat dikatakan menuju keadaan perusahaan yang sehat.
- b. Dari empat tahun terakhir (1996-1999) perusahaan berada dalam kondisi yang mengalami fluktuasi dengan adanya keadaan perusahaan tahun 1996 yang semula berada dalam golongan Kurang Sehat (BBB) dengan total skor yaitu sebesar 44,2.
- c. Kemudian pada tahun 1997 perusahaan masih berada pada golongan Kurang Sehat (BBB) dengan total skor yaitu sebesar 37,5. Perusahaan mengalami penurunan skor sebesar 6,7 point dari total skor pada tahun 1996 ke 1997, yaitu dari 44,2 menjadi 37.5.

2.2 Landasan Teori

Dengan landasan teori yang tepat akan mempermudah jalannya penelitian, karena akan memberikan inspirasi bagi peneliti dalam memecahkan masalah - masalah penelitian.

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Media yang dapat dipakai untuk melihat keberhasilan suatu perusahaan adalah laporan keuangan, yang terdiri dari Neraca, Perhitungan Rugi Laba, Ikhtisar Laba yang ditahan dan Laporan Posisi Keuangan. Catatan-catatan ini digunakan untuk membuat suatu laporan yang berfungsi sebagai alat untuk mengetahui perkembangan perusahaan, terutama mengenai kekayaan perusahaan, biaya operasi atau penerimaan pada tiap-tiap periode.

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan Laporan Rugi Laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun (Bambang Riyanto, 1995). Jelas disini bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa. Transaksi yang tidak dapat dicatat dengan nilai uang tidak akan terlihat dalam laporan keuangan.

2.2.2 Bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat disajikan dalam dua tipe, yaitu posisi keuangan pada suatu saat dan perubahan posisi keuangan untuk suatu periode. (Farid Djahidin, 1993).

1. Posisi keuangan pada suatu saat, dalam hal ini adalah neraca yang menyajikan tiga bagian pokok yaitu : aktiva (kekayaan), hutang dan modal sendiri.
2. Perubahan posisi keuangan untuk suatu periode yang terdiri dari dua pelaporan yaitu :

- a. Laporan perhitungan rugi / laba

Laporan perhitungan rugi / laba untuk suatu periode menunjukkan pendapatan, biaya-biaya, rugi / laba dari luar operasi atau insidental, dan rugi / laba operasi selama suatu periode.

Bentuk atau susunan neraca yang konvensional dan lazim disajikan adalah bentuk skontro (*account form*) dan bentuk vertikal (*the report form*). Bentuk neraca skontro ini bersisi Debet (D) dan Kredit (K), untuk seluruh aktiva dicantumkan di sisi debet (kiri), sedangkan untuk hutang dan modal dicantumkan di sisi kredit (kanan). Neraca ini disusun secara vertikal yang dimulai dari seluruh pos-pos aktiva, hutang dan modal.

b. Laporan perubahan modal sendiri

Laporan perubahan modal sendiri ini menggambarkan perubahan total dari modal sendiri selama suatu periode disamping rugi / laba. Dalam laporan ini juga dilaporkan sumber-sumber modal di luar usaha-usaha operasi perusahaan. Perubahan dalam modal sendiri ini digambarkan dalam tiga macam laporan, yaitu Laporan rugi / laba, Laporan laba yang ditahan (laporan ini menyajikan laba bersih, deviden dan koreksi atas laba bersih tahun yang lalu) serta Laporan perubahan-perubahan lain dalam modal sendiri (laporan ini menyajikan investasi-investasi tambahan oleh pemilik, pengurangan modal sendiri).

Bentuk laporan rugi laba yang sering digunakan adalah bentuk *single step* dan bentuk *multiple step*. Bentuk *single step* yaitu menggabungkan semua penghasilan dalam satu kelompok dan menggabungkan semua biaya pada kelompok lain, sehingga untuk menghitung rugi atau laba hanya memerlukan satu langkah (Total Biaya – Total Penghasilan). Untuk bentuk *multiple step* hampir sama dengan bentuk *single step* , hanya pada *multiple step* ini pengelompokkan komponen-komponen perhitungan rugi laba demikian telitinya sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan Laporan rugi laba, sehingga akan lebih memberikan informasi yang lengkap untuk kepentingan analisis laporan keuangan.

2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Penyajian laporan keuangan oleh suatu perusahaan dimaksudkan untuk memberikan informasi kuantitatif mengenai keuangan perusahaan tersebut pada suatu periode baik untuk kepentingan manajemen, pemilik perusahaan, pemerintah atau pihak-pihak lain.

Karena masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut mempunyai tekanan yang berbeda - beda, maka laporan keuangan ini harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh pihak yang berkepentingan. Jadi, laporan keuangan yang demikian ini disebut laporan untuk tujuan umum (*as general purpose statement*). Tujuan umum yang dimaksud adalah (Farid Djahidin, 1993) :

- a. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang kekayaan dan kewajiban
- b. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan netto dari kekayaan sebagai hasil dari aktivitas usaha
- c. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan kekayaan netto perusahaan yang berasal dari aktivitas usaha misalnya penambahan modal oleh pemilik
- d. Menyediakan informasi yang dapat membantu membuat estimasi tentang kemampuan memperoleh laba dari perusahaan

- e. Informasi-informasi lain yang relevan dengan kepentingan para pemakainya.

2.2.4 Model Analisis Rasio Keuangan

Rasio-rasio untuk menilai kinerja finansial kedua Perusahaan Rokok yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo.

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) ada beberapa rasio yang akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menginterpretasikan data sebagai berikut :

a. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan perbandingan antara nilai aktiva lancar dengan hutang lancar, yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Aktiva lancar biasanya terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Hutang lancar terdiri atas hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak dan sebagainya. Rasio ini digunakan untuk

menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi dengan persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan mempunyai tingkat likuiditas yang rendah. Bila persediaan diperhitungkan, akibatnya perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Secara umum angka minimum yang perlu dipertahankan oleh perusahaan sebagai pedoman adalah 100 %. Hal ini perlu dilakukan perusahaan agar tidak mengalami ketidakmampuan membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, baik berupa hutang jangka pendek

maupun hutang jangka panjang, dalam keadaan perusahaan masih berjalan maupun perusahaan dalam keadaan dilikuidasi atau dibubarkan dengan sejumlah aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan.

Solvabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva dengan jumlah hutang.

Dalam perhitungan rasio solvabilitas ini terdiri dari beberapa rasio yang digunakan, yaitu antara lain berikut ini :

a. *Total Debt to Total Assets Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini mengukur berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang, dengan rumus :

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Bagi pemilik perusahaan, tingkat solvabilitas yang tinggi akan semakin memperbesar keuntungan.

b. *Total Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Dengan rumus tersebut artinya adalah bagian dari setiap rupiah modal sendiri akan dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya (aktiva perusahaan). Artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan barang mentah, barang dalam proses dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan pemasaran.

Dalam perhitungan rasio aktivitas ini terdiri dari beberapa rasio yang digunakan, antara lain :

a. Perputaran Piutang Dagang (*Receivable Turnover*)

Receivable Turnover merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata piutang. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 100 \%$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menagih maupun mengumpulkan piutang tepat pada waktunya. Semakin tinggi

rasio ini atau semakin lama periode penagihannya, maka semakin besar modal kerja yang dibutuhkan atau tertanam dalam piutang dagang. Semakin tinggi perputaran, semakin singkat waktu antara penjualan dan penagihan kas. Semakin besar umur piutang suatu perusahaan, akan menimbulkan semakin besarnya resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang, artinya perusahaan telah memperhitungkan labanya terlalu besar (*overstended*). Oleh karenanya *Days of Receivable* yang lebih besar daripada 60 hari menunjukkan bahwa perusahaan itu kurang baik, bagian penagihan piutang perlu mendapat perhatian. (Farid Djahidin, 1993)

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Inventory Turnover merupakan perbandingan antara Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}} \times 100 \%$$

Rasio ini menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan. Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin efisien manajemen persediaan perusahaan dan semakin likuid persediaan perusahaan. Sedangkan untuk periode pengumpulan persediaan dengan rumus 360 (periode) dibagi perputaran persediaan.

perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sesudah bunga dan pajak (EAT) dengan total aktiva. Formulasi nya :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Daftar Skor penilaian ROI :

ROI ... %	Skor	
	Infra Struktur	Non Infra Struktur
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI ≤ 0	0	1

c. Rasio Kas

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu minimum kas yang harus dijaga oleh perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara Kas ditambah Bank ditambah Surat berharga jangka pendek dengan *Current Liabilities* (hutang lancar).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jk pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Daftar Skor penilaian Cash Ratio :

Cash Ratio (x) ... %	Skor	
	Infra Struktur	Non Infra Struktur
$x \geq 35$	3	5
$25 < x \leq 35$	2,5	4
$15 < x \leq 25$	2	3
$10 < x \leq 15$	1,5	2
$5 < x \leq 10$	1	1
$0 < x \leq 5$	0	0

d. Rasio lancar

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini membandingkan antara *Current Assets* (Aktiva Lancar) dengan *Current Liabilities* (Hutang Lancar). Atau dapat di formulasikan :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Daftar Skor penilaian *current ratio* :

Current Ratio (x) ... %	Skor	
	Infra Struktur	Non Infra Struktur
125 < x	3	5
110 < x ≤ 125	2,5	4
100 < x ≤ 110	2	3
95 < x ≤ 100	1,5	2
90 < x ≤ 95	1	1
x < 90	0	0

e. *Collection Periods* (CP)

Collection Periods merupakan perbandingan antara total piutang usaha dengan total pendapatan usaha. Yang dapat ditulis dengan rumus berikut ini :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

Rasio ini digunakan untuk menghitung waktu atau periode yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

Daftar Skor penilaian *Collection Periods* :

CP (x) ... hari	Perbaikan (x) ... hari	Skor	
		Infra Struktur	Non Infra Struktur
$x \geq 60$	$x \geq 35$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

f. Perputaran Persediaan

Rasio ini mengukur berapa lama persediaan berputar dalam periode tertentu. Rasio ini merupakan perbandingan antara total persediaan dengan total pendapatan usaha. Atau dapat diformulasikan :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

Daftar skor penilaian Perputaran Persediaan :

PP (x) ... hari	Perbaikan (x) ... hari	Skor	
		Infra Struktur	Non Infra Struktur
$x \geq 60$	$x \geq 35$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

g. Perputaran Total Assets / *Total Assets turnover* (TATO)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total pendapatan dengan *capital employed* (modal sendiri). Rumusnya dapat ditulis :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam suatu periode tertentu.

Daftar skor penilaian *Total Assets Turnover* :

TATO (x) ... hari	Perbaikan (x) ... hari	Skor	
		Infra Struktur	Non Infra Struktur
120 < x	20 < x	4	5
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	3,5	4,5
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	3	4
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	2,5	3,5
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	2	3
40 < x ≤ 60	x ≤ 0	1,5	2,5
20 < x ≤ 40	x ≤ 0	1	2
x ≤ 20	x ≤ 0	0,5	1,5

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Assets

Seperti namanya, rasio ini merupakan perbandingan dari total modal sendiri dengan total assets. Yang dapat ditulis secara matematis menjadi :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

Rasio ini mengukur kemampuan dari total aktiva yang di investasikan untuk menghasilkan keuntungan untuk tambahan modal sendiri.

Daftar Skor penilaian Total Modal Sendiri terhadap *Total assets* :

TMS terhadap TA .. %	Skor	
	Infra Struktur	Non Infra Struktur
$x \leq 0$	0	0
$0 \leq x \leq 10$	2	4
$10 \leq x \leq 20$	3	6
$20 \leq x \leq 30$	4	7,35
$30 \leq x \leq 40$	6	10
$40 \leq x \leq 50$	5,5	9
$50 \leq x \leq 60$	5	8,5
$60 \leq x \leq 70$	4,5	8
$70 \leq x \leq 80$	4,25	7,5
$80 \leq x \leq 90$	3	7
$90 \leq x \leq 100$	3,5	6,5

Karena perusahaan yang diteliti oleh penulis adalah perusahaan yang termasuk dalam golongan non infra struktur dan dalam SK Menteri yang dipakai, golongan non infrastruktur mempunyai nilai bobot sebesar 70% maka menurut SK Menteri Keuangan RI No 198 / KMK 016 / 1998 indikator tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang berdasarkan pada aspek keuangan dapat diubah menjadi :

1. **Sehat**, yang terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 66,5

AA apabila $56 < TS \leq 66,5$

A apabila $45,5 < TS \leq 56$

2. **Kurang sehat**, yang terdiri dari

BBB apabila $35 < TS \leq 45,5$

BB apabila $28 < TS \leq 35$

B apabila $21 < TS \leq 28$

3. **Tidak sehat**, yang terdiri dari :

CCC apabila $14 < TS \leq 21$

CC apabila $7 < TS \leq 14$

C apabila $TS \leq 7$

2.2.6 Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

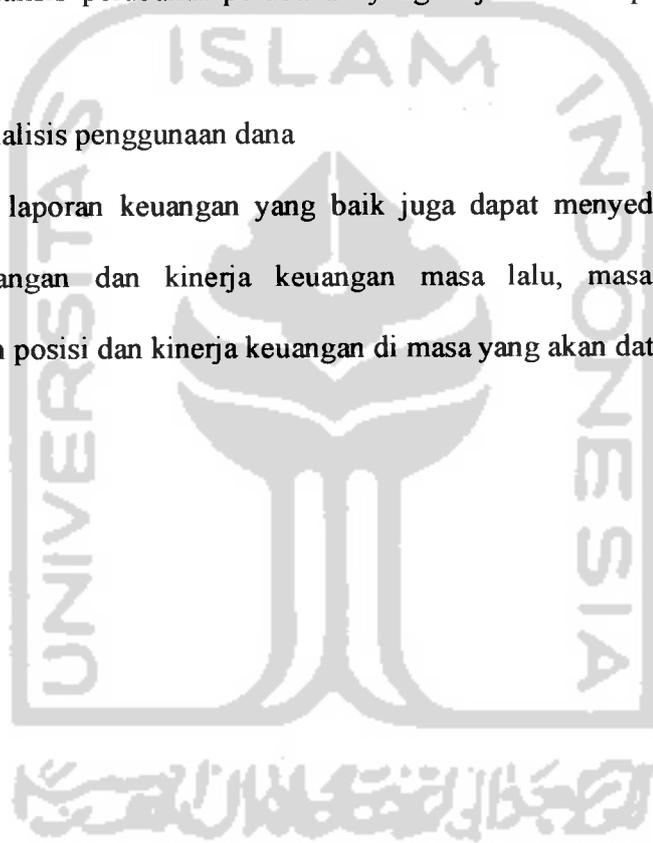
Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan rugi laba dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat menyediakan informasi yang berguna antara lain dalam (Muslich, 1997)

- a. Pengambilan keputusan
- b. Keputusan pemberian kredit

-
- c. Penilaian aliran kas
 - d. Penilaian sumber-sumber ekonomi
 - e. Melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana
 - f. Menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sumber-sumber dana
 - g. Menganalisis penggunaan dana

Selain itu laporan keuangan yang baik juga dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang dan meramalkan posisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil obyek pada Perusahaan Rokok Jambu Bol dan Perusahaan Rokok Sidodadi dengan menggunakan data keuangan dari perusahaan selama kurun waktu empat periode akuntansi, yaitu tahun 2001 hingga tahun 2004. Yang diambil adalah data laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Analisis rasio keuangan yang diteliti meliputi : analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio rentabilitas (profitabilitas) yang mencerminkan kondisi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan selama periode waktu tersebut.

3.1.1 Perusahaan Rokok Jambu Bol

Perusahaan Rokok Jambu Bol berdiri sejak tanggal 12 Oktober 1937 dan merupakan perusahaan padat karya yang bersifat *home industries*. Pendiri perusahaan ini adalah Bapak H. Ma'roef. Dengan modal awal F 300 (tiga ratus gulden), perusahaan tersebut memperoleh ijin perusahaan No. 1632/Krt-Kds/012-XI/1949, dengan tenaga kerja 25 orang pelinting dan rokok yang diproduksi adalah rokok klobot. Perusahaan baru mendapat ijin perusahaan (SIP) No. 8786/F tanggal 14 April 1970. Sampai saat ini Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus telah menyerap tenaga kerja sekitar \pm 6.000 orang dengan

kapasitas produksi rata-rata perhari berjumlah 7.000.000 batang. Sedang wilayah pemasarannya pun diperluas yang semula hanya daerah luar pulau Jawa (khususnya Sumatera selatan) dan kini mulai dirintis untuk di ekspor. Perusahaan Rokok Jambu Bol dalam memasarkan produksi rokoknya terdiri dari dua jenis rokok kretek,yaitu :

- a. Sigaret Kretek Tangan (SKT) yang pembuatannya masih bersifat tradisional, sehingga banyak menyerap tenaga kerja manusia dalam proses pembuatannya.
- b. Sigaret Kretek Mesin (SKM) pembuatannya sudah menggunakan mesin, jenis ini dibuat untuk memenuhi permintaan konsumen terhadap filterisasi rokok kretek.

Adapun rokok yang diproduksi oleh Perusahaan Rokok Jambu Bol antara lain :

- Jambu Bol Jampel isi 10 dan 12 batang
- Jambu Bol Standar isi 12 batang
- Jambu Bol Ekstra (SKT) isi 10 dan 12 batang
- Jambu Bol Mega Top isi 12 batang
- Jambu Bol Filda (SKM) isi 16 batang

3.1.2 Perusahaan Rokok Sidodadi

Perusahaan Rokok Sidodadi didirikan sekitar tahun 1950 oleh Bapak Thio Ma Ay yang berlokasi di Jalan Dr. Lukmonohadi No. 58 Kudus. Pada saat pendirian, Perusahaan Rokok Sidodadi hanya memproduksi jenis rokok Sigaret

Kretek Tangan (SKT) dengan merek Djoharmanik. Pada waktu didirikan tenaga kerja yang dipekerjakan oleh perusahaan masih sedikit yaitu \pm 120 orang. Tetapi pada saat ini jumlahnya bertambah hingga 300 orang dimana sebagian besar adalah tenaga kerja perempuan. Seiring dengan perkembangan jaman, perusahaan ini berkembang dengan pesat, tetapi bukan berarti perusahaan ini tidak mengalami persaingan antar perusahaan ataupun masalah intern perusahaan. Perusahaan Rokok Sidodadi tahun 1997 sudah mulai memproduksi jenis roko Sigaret Kretek Mesin (SKM) hingga sekarang.

Adapun rokok yang diproduksi oleh Perusahaan Rokok Sidodadi antara lain :

- a. Sigaret Kretek Tangan
 - : Djoharmanik Cokelat, Djoharmanik Kuning Super, Djoharmanik Biru Spesial, Djoharmanik, Djohar, Lestar.
- b. Sigaret Kretek Mesin
 - : Djoharmanik Executive, Sungai Musi, Sungai Musi Light, DM Filter Biru Ideal.

3.2 Variabel Penelitian

Yang menjadi variabel dalam penelitian ini meliputi :

1. Aktiva
2. Aktiva Lancar

3. Persediaan, merupakan bentuk bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi bagi perusahaan sebagai persediaan barang dagang.
4. Piutang, merupakan hasil penjualan kredit yang sudah menjadi hak perusahaan, namun belum diterima pembayarannya. Biasanya berupa piutang jangka pendek perusahaan yang berasal dari penjualan kredit.
5. Hutang, merupakan keseluruhan kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek yang harus ditanggung oleh perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Dinyatakan dalam satuan rupiah.
6. Hutang Lancar, merupakan hutang-hutang yang pelunasannya akan memerlukan penggunaan sumber-sumber yang digolongkan dalam aktiva lancar atau dengan menimbulkan suatu hutang yang baru.
7. Penjualan, merupakan pendapatan bagi perusahaan sebagai hasil dari terjualnya barang produksi perusahaan, yang dinyatakan dalam satuan unit rupiah dalam bentuk penjualan tunai maupun penjualan kredit.
8. Penjualan Bersih, merupakan pendapatan bagi perusahaan sebagai hasil penjualan barang produksi setelah dikurangi dengan HPP (Harga Pokok Penjualan), dinyatakan dalam satuan unit rupiah.
9. HPP, merupakan harga pokok barang yang tersedia dikurangi persediaan akhir, dinyatakan dalam satuan rupiah. Harga pokok barang yang tersedia berasal dari persediaan awal ditambah dengan harga pokok barang yang tersedia dijual.

10. Laba Usaha (EBIT), merupakan keuntungan atas selisih dari besarnya penjualan setelah dikurangi dengan biaya-biaya (beban) operasional perusahaan, dinyatakan dalam satuan rupiah.
11. Laba Bersih (EAT), merupakan pendapatan akhir yang diterima perusahaan sebagai hasil dari penjualan produk (dalam satuan rupiah) setelah dikurangi dengan beban biaya, beban bunga dan beban pajak.
12. Modal, merupakan sejumlah uang sebagai uang pokok yang disetorkan kepada perusahaan untuk digunakan dalam operasional perusahaan.
13. Modal Sendiri, merupakan perbedaan antara aktiva dengan hutang dan merupakan kewajiban perusahaan kepada pemilik modal.

3.4 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

a. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data ekstem, yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalkan dari dokumen dan keterangan lainnya, sehingga data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen atau catatan yang ada pada perusahaan yang berhubungan dengan kondisi keuangan. Data tersebut merupakan data laporan keuangan perusahaan yang meliputi

Neraca dan Laporan Rugi Laba perusahaan selama periode empat tahun yaitu tahun 2001-2004.

b. Tipe / Sifat Data

i. Data Kualitatif

Data kualitatif atas kondisi finansial pada Perusahaan Rokok Jambu Bol maupun Sidodadi dilakukan terhadap perkembangan kondisi internal dan kondisi eksternal yang terjadi pada kedua Perusahaan Rokok tersebut. Kebijakan-kebijakan penting manajemen kedua perusahaan terutama yang berkaitan dengan strategi finansialnya yang dijabarkan secara komprehensif dan mendetail untuk memberikan sebuah informasi yang akurat dan jelas mengenai kondisi kedua Perusahaan Rokok tersebut.

ii. Data Kuantitatif

Analisis data didasarkan pada laporan keuangan yang dicantumkan dalam laporan tahunan pada Perusahaan Rokok Jambu Bol dan Sidodadi, sebagai alat ukur digunakan analisis rasio untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam bentuk laporan keuangan. Kebijakan keuangan dan kondisi intern kedua Perusahaan Rokok akan tercermin dari angka-angka rasio dari tahun ke tahun yang pada penelitian ini dibatasi pada tahun 2001-2004. Rasio-rasio yang dipergunakan

dalam perbandingan kinerja finansial kedua Perusahaan Rokok tersebut berpedoman pada analisis terhadap badan usaha, tetapi dalam menganalisis tingkat kesehatan finansial berpedoman pada SK Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198 / KMK 016 / 1998.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari telewicara. Metode ini digunakan untuk mengungkap keterangan-keterangan yang belum jelas dari data laporan keuangan. Dalam pelaksanaannya peneliti mewawancarai bagian keuangan perusahaan.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode yang mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan-catatan. Di dalam pelaksanaannya, peneliti mengambil data yang berwujud Neraca dan Laporan Rugi Laba pada periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2004.

3.5 Teknis Analisis

Metode analisis data yang dimaksud untuk membahas dan menjabarkan data yang diperoleh. Kemudian masalah yang ada disimpulkan agar diperoleh jawaban yang tepat. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.5.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yang dimaksudkan adalah analisis dengan cara memaparkan untuk memperjelas data yang diperoleh mengenai kondisi yang ada pada obyek penelitian.

3.5.2 Analisis Statistika

Metode analisis statistika yang digunakan adalah rasio keuangan yang meliputi : analisis rasio likuiditas, analisis rasio solvabilitas, analisis rasio aktivitas (perputaran) dan analisis rasio rentabilitas (profitabilitas). Adapun masing - masing analisis rasio keuangan tersebut adalah sebagai berikut ini :

3.5.2.1 Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menyediakan alat-alat likuid (yang mudah dijual/diuangkan) guna menjamin pengembalian hutang-hutang jangka pendek pada waktunya atau hutang-hutang jangka panjang yang telah

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis kinerja Finansial Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Analisis Badan Usaha

Berdasarkan data yang disajikan pada lampiran yang berupa neraca dan laporan rugi laba selama empat tahun yaitu dari tahun 2001-2004, maka analisis penelitian ini dilakukan dengan melakukan perhitungan terhadap perbandingan kinerja finansial antara PR Jambu Bol-Kudus dengan PR Sidodadi-Kudus. Penilaian perbandingan kinerja finansial ini menggunakan metode analisis rasio keuangan yang didasarkan pada analisis badan usaha, yaitu : Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Rentabilitas.

1. Analisis Likuiditas

Rasio likuiditas ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi dengan melihat aktiva lancar badan usaha relatif terhadap hutang lancar, dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

2. Analisis Solvabilitas

Rasio solvabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan tersebut dibubarkan (dalam

keadaan likuid). Dalam mengukur tingkat solvabilitas perusahaan dapat menggunakan *Total Debt to Total Assets Ratio* dan *Total Debt to Equity Ratio*.

3. Analisis Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan dana yang tersedia dan tercermin dalam perputaran modal kerja, dalam mengukur tingkat aktivitas perusahaan dapat menggunakan *Perputaran Piutang* dan *Perputaran Persediaan*.

4. Analisis Rentabilitas

Rasio rentabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal yang menghasilkan laba tersebut.

Analisis perbandingan kinerja finansial bertujuan untuk mengetahui kinerja finansial antara PR Jambu Bol-Kudus dengan PR Sidodadi-Kudus. Hasil perhitungan analisis ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja finansial kedua perusahaan rokok. Perhitungan rasio PR Jambu Bol dan PR Sidodadi selama tahun 2001-2004 dapat dilihat sebagai berikut :

4.1.1 Perhitungan Rasio-rasio untuk menilai kinerja finansial pada PR Jambu Bol Kudus pada tahun 2001-2004.

4.1.1.1 *Current Ratio*

Current Ratio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar. Kemampuan ini dapat diketahui dengan cara membandingkan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Perusahaan dengan tingkat *current ratio* yang tinggi belum tentu akan dapat membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo, karena proporsi akan distribusi dari aktiva yang tidak menguntungkan. Rasio ini yang digunakan sebagai penilaian tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Untuk itu perlu diperbandingkan yang tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 4 . 1

Perhitungan *Current Ratio*

Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus

Tahun 2001 - 2004

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>	Naik / Turun
1	2	3	2 : 3	(%)
2001	52.212.088.042	37.454.236.100	139,40 %	-
2002	68.039.325.213	52.832.571.021	128,78 %	(10,62) %
2003	96.188.775.129	80.207.428.881	119,93 %	(8,85) %
2004	107.945.657.130	87.224.637.985	123,76 %	3,83 %

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Keterangan :

Current Ratio yang dihasilkan Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menanggung total hutang lancarnya dengan sejumlah aktiva lancar yang dimilikinya. Dengan demikian perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban yang harus segera dibayar sebesar :

1. 139,40 % untuk tahun 2001
2. 128,78 % untuk tahun 2002 atau turun sebesar 10,62 % dari tahun 2001
3. 119,93 % untuk tahun 2003 atau mengalami penurunan sebesar 8,85 % dari tahun 2002
4. 123,76 % untuk tahun 2004 atau mengalami kenaikan sebesar 3,83 % dari tahun 2003

Suatu perusahaan dikatakan atau dianggap likuid jika besarnya *current ratio* sekitar 200 %. Dari tabel *current ratio* di atas, dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi kurang likuid, artinya kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang jatuh tempo akan tertunda dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja kurang. Untuk peningkatan pencapaian rasio di masa mendatang dapat dilakukan dengan meminimalkan hutang lancar perusahaan. Apabila dikaitkan dengan krisis ekonomi yang dialami Indonesia saat ini, kenaikan maupun penurunan tingkat *current ratio* diatas dapat diakibatkan oleh peningkatan harga bahan baku, upah tenaga

kerja, biaya operasional serta biaya transportasi, sedangkan jumlah penjualan menurun.

4.1.1.2 *Quick Ratio*

Quick Ratio digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang harus segera dipenuhi oleh aktiva lancar yang dimiliki, yaitu dengan membandingkan jumlah quick assets dengan jumlah hutang lancar.

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan mempunyai tingkat likuiditas yang rendah disamping yang paling sering mempunyai fluktuasi harga. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesehatan keuangan perusahaan bila dilihat dari tingkat likuiditasnya.

Tabel 4 . 2

Perhitungan *Quick Ratio*

Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus

Tahun 2001 - 2004

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	<i>Quick Ratio</i>	Naik/Turun
1	2	3	4	(2-3):4	(%)
2001	52.212.088.042	48.062.292.264	37.454.236.100	11,08%	-
2002	68.039.325.213	64.827.900.797	52.832.571.021	6,08%	(5,00) %
2003	96.188.775.129	92.893.280.486	80.207.428.881	4,11%	(1,97) %
2004	107.945.657.130	104.348.199.525	87.224.637.985	4,12%	0,01 %

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Keterangan :

Quick Ratio yang dihasilkan Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menanggung hutang lancarnya dengan sejumlah aktiva yang paling likuid (lancar) yang dimiliki perusahaan tidak termasuk persediaan, karena persediaan merupakan aktiva yang masih dalam kondisi barang dalam proses, barang setengah jadi maupun barang sudah jadi. Dengan demikian perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban yang harus segera dibayar dengan aktiva paling lancarnya sebesar :

1. 11,08 % untuk tahun 2001

2. 6,08 % untuk tahun 2002 atau mengalami penurunan sebesar 5,00 % dari tahun 2001
3. 4,11 % untuk tahun 2003 atau mengalami penurunan lagi dibandingkan tahun 2002, yaitu sebesar 1,97 %
4. 4,12 % untuk tahun 2004. Pada tahun yang keempat ini, perusahaan mengalami kenaikan sedikit, yaitu sebesar 0,01 % dibandingkan dengan tahun 2003

Suatu perusahaan dikatakan likuid jika besarnya *quick ratio* paling rendah 100 %. Dari *quick ratio* perusahaan diatas, maka pada tahun 2001-2004 perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi tidak likuid, artinya bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo akan tertunda. Apabila dikaitkan dengan krisis ekonomi yang dialami Indonesia saat ini, kenaikan maupun penurunan tingkat *quick ratio* diatas diakibatkan oleh harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya operasional serta biaya transportasi yang tinggi, sedangkan jumlah penjualan menurun.

4.1.1.3 *Total Debt to Total Assets Ratio*

Total Debt to Total Assets Ratio mengukur bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. *Total Debt to Total Assets Ratio*

merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Adapun perhitungan *Total Debt to Total Assets* akan tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 4 . 3

Perhitungan *Debt Ratio*
Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus
Tahun 2001 - 2004

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Debt Ratio	Naik / Turun
1	2	3	2 : 3	(%)
2001	37.454.236.100	56.280.821.850	66,55 %	-
2002	52.832.571.021	72.014.564.171	73,36 %	6,81 %
2003	80.207.428.881	99.844.967.237	80,33 %	6,97 %
2004	87.224.637.985	111.269.424.950	78,39 %	(1,94) %

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Keterangan :

Total Debt to Total Assets yang dihasilkan Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menanggung total hutang dengan keseluruhan yang dimilikinya. Dengan demikian perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar seluruh kewajiban sebesar :

1. 66,55 % untuk tahun 2001
2. 73,36 % pada tahun 2002 atau naik sebesar 6,81 % dari tahun 2001
3. 80,33 % untuk tahun 2003 atau mengalami kenaikan sebesar 6,97 % dari tahun 2002

modal sendiri perusahaan. Untuk hasil perhitungan rasio ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 . 4

Perhitungan *Total Debt to Equity Ratio*

Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus

Tahun 2001 - 2004

Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri	<i>Debt Equity</i>	Naik / Turun
1	2	3	2 : 3	(%)
2001	37.454.236.100	18.705.821.132	200,23 %	-
2002	52.832.571.021	18.785.563.350	281,24 %	81,01 %
2003	80.207.428.881	19.171.305.376	418,37 %	137,13 %
2004	87.224.637.985	23.536.331.695	370,60 %	(47,77) %

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Keterangan :

Total Debt to Equity Ratio (Rasio total hutang terhadap modal sendiri) yang dihasilkan oleh Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menanggung total hutang dengan modal sendiri perusahaan. Dengan demikian perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar seluruh kewajiban dengan modal sebesar :

1. 200,23 % untuk tahun 2001
2. 281,24 % untuk tahun 2002 atau mengalami kenaikan sebesar 81,01% dari tahun 2001

3. 418,37 % untuk tahun 2003 atau mengalami kenaikan sebesar 137,13 % dari tahun 2002
4. 370,60 % untuk tahun 2004 atau mengalami penurunan sebesar 47,77 % dibandingkan dengan tahun 2003.

Perusahaan yang *Total Debt to Equity Ratio* nya disebut dalam kondisi solvabel, apabila besarnya rasio total hutang terhadap modal sendiri kurang dari 30 %. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa selama periode tahun 2001-2004 kondisi perusahaan dalam kondisi tidak solvabel. Artinya kemampuan perusahaan untuk menanggung total hutang dengan modal sendiri perusahaan akan tertunda. Apabila dikaitkan dengan krisis ekonomi yang dialami Indonesia saat ini, kenaikan maupun penurunan tingkat *debt equity* diatas dapat diakibatkan oleh kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya operasional serta biaya transportasi, sedangkan jumlah penjualan menurun.

4.1.1.5 *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Rasio *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) merupakan perbandingan antara penjualan kredit dengan piutang rata-rata. Piutang rata-rata dapat dicari dengan menjumlahkan piutang awal (piutang tahun lalu) dengan piutang akhir (piutang tahun terhitung atau tahun saat ini) dibagi dua. Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan semakin cepatnya

pengembalian modal dalam bentuk kas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pengembalian piutang dalam penjualan kredit.

Tabel 4 . 5

Perhitungan Rata - Rata Piutang
Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus
Tahun 2001 - 2004

Tahun	Piutang Awal	Piutang Akhir	Rata-Rata Piutang
1	2	3	(2 + 3) : 2
2001	1.932.960.132	1.832.280.857	1.882.620.495
2002	1.832.280.857	1.785.401.500	1.808.841.179
2003	1.785.401.500	975.485.200	1.380.443.350
2004	975.485.200	1.229.271.835	1.102.378.518

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Setelah diketahui besarnya rata-rata piutang dalam satu tahun, maka dapat diperhitungkan perputaran piutang Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Perhitungan Rasio Perputaran Piutang
Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus
2001 - 2004

Tahun	Penjualan	Rata - Rata Piutang	Perputaran Piutang	Naik / Turun
1	2	3	2 : 3	... %
2001	40.272.007.200	1.882.620.495	21,39 x	-
2002	42.864.058.600	1.808.841.179	23,70 x	2,31 %
2003	54.526.460.400	1.380.443.350	39,50 x	15,80 %
2004	51.511.589.390	1.102.378.518	46,73 x	7,23 %

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Keterangan :

Rasio perputaran piutang yang dihasilkan Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam satu tahun. Dengan demikian piutang perusahaan berputar sebanyak:

1. 21,39 x untuk tahun 2001
2. 23,70 x untuk tahun 2002 atau mengalami kenaikan sebesar 2,31% dari tahun 2001
3. 39,50 x untuk tahun 2003 atau mengalami kenaikan sebesar 15,80% dari tahun 2002
4. 46,73 x untuk tahun 2004 atau mengalami kenaikan sebesar 7,23% dibandingkan pada 2003

Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang efisien dalam pengelolaan piutang dagang, apabila besarnya rasio perputaran piutang minimal 8 kali berputar dalam satu tahun. Selama tahun 2001 - 2004, dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar lebih dari 8 kali dalam satu tahunnya. Sehingga perusahaan dapat dikatakan memiliki efisiensi yang tinggi dalam hal pengelolaan piutang dagang. Artinya perusahaan dapat mengembalikan modal dalam bentuk kas dengan cepat, serta dapat mengembalikan piutang dalam penjualan kredit dengan cepat pula. Apabila dikaitkan dengan krisis ekonomi yang dialami Indonesia saat ini, kenaikan maupun penurunan tingkat perputaran piutang diatas diakibatkan oleh kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya operasional serta biaya transportasi yang tinggi, sedangkan jumlah penjualan menurun.

4.1.1.6 *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Rasio *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) merupakan perbandingan antara jumlah penjualan dengan jumlah rata-rata persediaan. Rata-rata persediaan dapat dicari dengan menjumlahkan persediaan tahun lalu dengan tahun ini dibagi dua. Perputaran Persediaan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode tertentu. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan semakin cepatnya pengembalian modal dalam bentuk

kas. Untuk perhitungan perputaran persediaan, perlu diketahui terlebih dahulu rata-rata persediaan seperti yang tampak pada perhitungan rata-rata piutang Perusahaan Jambu Bol Kudus tahun 2001-2004 pada tabel berikut ini

Tabel 4 . 7

Perhitungan Rata-Rata Persediaan
Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus
Tahun 2001 - 2004

Tahun	Persediaan Awal	Persediaan Akhir	Rata-rata Persediaan
1	2	3	(2 + 3) : 2
2001	36.182.292.792	48.062.292.264	42.122.292.528
2002	48.062.292.264	64.827.900.797	56.445.096.531
2003	64.827.900.797	92.893.280.486	78.860.590.642
2004	92.893.280.486	104.348.199.525	98.620.740.006

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Setelah diketahui besarnya rata-rata persediaan dalam satu tahun, maka dapat diperhitungkan perputaran persediaan Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus dalam tabel berikut ini :

Tabel 4 . 8
 Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan
 Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus
 2001-2004

Tahun	HPP	Rata-rata Persediaan	Perputaran Persediaan	Naik / Turun
1	2	3	2 : 3	... %
2001	90.169.721.844	42.122.292.528	2,14 x	-
2002	94.571.735.079	56.445.096.531	1,68 x	(0,46) %
2003	123.698.812.141	78.860.590.642	1,57 x	(0,11) %
2004	126.903.427.430	98.620.740.006	1,29 x	(0,28) %

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Keterangan :

Rasio perputaran persediaan yang dihasilkan Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus menunjukkan berapa kali dana yang tertanam pada persediaan perusahaan berputar dalam satu tahun. Dengan demikian persediaan perusahaan berputar sebanyak :

1. 2,14 x pada tahun 2001
2. 1,68 x pada tahun 2002 atau mengalami penurunan dari tahun 2001, yaitu sebesar 0,46 %
3. 1,57 x untuk tahun 2003 atau turun 0,11 % dari tahun 2002
4. 1,29 x pada tahun 2004 atau turun sebesar 0,28 % dari tahun 2003

Suatu perusahaan dikatakan dalam kondisi efisien dalam pengelolaan persediaannya jika besarnya rasio perputaran persediaan minimal 5x berputar

dalam satu tahunnya. Dengan demikian selama periode tahun 2001-2004, dana yang tertanam dalam persediaan perusahaan berputar lebih dari 5 kali dalam satu tahun, sehingga perusahaan dikatakan efisien dalam hal pengelolaan persediaan. Artinya perusahaan semakin cepat mengembalikan modal dalam bentuk kas. Apabila dikaitkan dengan krisis ekonomi yang dialami Indonesia saat ini, kenaikan maupun penurunan tingkat perputaran persediaan diatas diakibatkan oleh harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya operasional serta biaya transportasi yang tinggi, sedangkan jumlah penjualan menurun.

4.1.1.7 Perhitungan Rentabilitas (Profitabilitas)

Rasio Rentabilitas (Profitabilitas) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang menghasilkan laba tersebut pada suatu periode tertentu. Rentabilitas merupakan kriteria penilaian yang secara luas dan dianggap paling valid untuk dipakai sebagai alat ukur tentang hasil pelaksanaan operasi perusahaan. Rasio profitabilitas ini merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan, yang memberikan gambaran tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Suatu perusahaan yang menghasilkan laba lebih tinggi dari yang lain belum tentu rentabilitasnya juga lebih tinggi dari yang lain, mungkin bisa terjadi sebaliknya. Rentabilitas suatu perusahaan

dapat diketahui dengan cara membandingkan antara jumlah laba dengan jumlah modal sendiri.

Tabel 4 . 9

Perhitungan Rasio Rentabilitas
Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus
Tahun 2001-2004

Tahun	Laba	Modal Sendiri	Rentabilitas	Naik / Turun
1	2	3	2 : 3	(%)
2001	120.764.618	18.705.821.132	0,65 %	-
2002	396.429.800	18.785.563.350	2,11 %	1,46 %
2003	466.232.980	19.171.305.376	2,43 %	0,32 %
2004	508.455.270	23.536.331.695	2,16 %	(0,27) %

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Keterangan :

Rasio rentabilitas yang berhasil dicapai oleh Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan sejumlah modal sendiri yang diinvestasikan kepada perusahaan. Dengan demikian perusahaan mampu mencapai laba bersih sebesar :

1. 0,65 % untuk tahun 2001
2. 2,11 % untuk tahun 2002 atau naik sebesar 1,46 % dari tahun 2001

3. 2,43 % pada tahun 2003 atau mengalami kenaikan sebesar 0,32 % dibandingkan tahun 2002
4. 2.16 % untuk tahun 2004 atau mengalami penurunan sebesar 0.,27 % dari tahun 2003

Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi efisien dalam melakukan operasional perusahaan jika besarnya rasio rentabilitas minimal mencapai sebesar 35 %. Dengan demikian selama periode tahun 2001-2004 Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus dapat dikatakan tidak efisien dalam mencapai laba bersih (EAT), artinya perusahaan belum mampu mencapai laba bersih dengan maksimal dengan menggunakan modal sendiri selama tahun 2001-2004. Apabila dikaitkan dengan krisis ekonomi yang dialami Indonesia saat ini, kenaikan maupun penurunan tingkat rentabilitas diatas diakibatkan oleh kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya operasional serta biaya transportasi yang tinggi, sedangkan jumlah penjualan menurun.

4.1.2 Perhitungan Rasio-rasio untuk menilai kinerja finansial pada PR Sidodadi Kudus pada tahun 2001-2004.

4.1.2.1 *Current Ratio*

Current Ratio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang harus segera dipenuhi dengan

aktiva lancar. Kemampuan ini dapat diketahui dengan cara membandingkan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini yang digunakan sebagai penilaian tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Untuk itu perlu diperbandingkan yang tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 4 . 10
Perhitungan *Current Ratio*
Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus
Tahun 2001-2004

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>	Naik / Turun
1	2	3	2 : 3	(%)
2001	6.243.721.689	3.848.307.392	162,25 %	-
2002	4.865.015.740	2.534.121.895	191,98 %	29,73 %
2003	4.042.357.222	1.868.513.020	216,34 %	24,36 %
2004	4.097.125.356	1.944.972.800	210,65 %	(5,69) %

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

Current Ratio yang dihasilkan Perusahaan Rokok Sidodadi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menanggung total hutang lancarnya dengan sejumlah aktiva lancar yang dimilikinya. Dengan demikian perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban yang harus segera dibayar sebesar :

1. 162,25 % untuk tahun 2001
2. 191,98 % untuk tahun 2002 atau naik sebesar 29,73 % dari tahun 2001

3. 216,34 % untuk tahun 2003 atau mengalami kenaikan sebesar 24,36 % dari tahun 2002
4. 210,65 % untuk tahun 2004 atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,69 %

Suatu perusahaan dikatakan atau dianggap likuid jika besarnya *current ratio* sekitar 200 %. Dari perhitungan *current ratio* diatas dapat dikatakan kondisi perusahaan likuid. Artinya, bahwa perusahaan mampu untuk membayar hutang yang sudah jatuh tempo serta mampu memenuhi kebutuhan modal kerja. Apabila dikaitkan dengan krisis ekonomi yang dialami Indonesia saat ini, kenaikan maupun penurunan tingkat *current ratio* diatas diakibatkan oleh kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya operasional serta biaya transportasi yang tinggi, sedangkan jumlah penjualan menurun.

4.1.2.2 *Quick Ratio*

Quick Ratio digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang harus segera dipenuhi oleh aktiva lancar yang dimiliki, yaitu dengan membandingkan jumlah quick assets dengan jumlah hutang lancar.

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tidak

memperhitungkan persediaan, karena persediaan merupakan aktiva yang masih dalam kondisi barang dalam proses, barang setengah jadi maupun barang sudah jadi. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesehatan keuangan perusahaan bila dilihat dari tingkat likuiditasnya.

Tabel 4.11
Perhitungan *Quick Ratio*
Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus
Tahun 2001-2004

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	<i>Quick Ratio</i>	Naik/Turun
1	2	3	4	(2-3): 4	(%)
2001	6.243.721.689	862.338.800	3.848.307.392	139,84%	-
2002	4.865.015.740	1.096.681.200	2.534.121.895	148,70%	8,86 %
2003	4.042.357.222	260.557.650	1.868.513.020	202,40%	53,7 %
2004	4.097.125.356	300.160.400	1.944.972.800	195,22%	(7,18) %

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

Quick Ratio yang dihasilkan Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menanggung hutang lancarnya dengan sejumlah aktiva yang paling likuid (lancar) yang dimiliki perusahaan tidak termasuk persediaan. Dengan demikian perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban yang harus segera dibayar dengan aktiva paling lancarnya sebesar :

1. 139,84 % untuk tahun 2001
2. 148,70 % untuk tahun 2002 atau mengalami kenaikan sebesar 8,86 % dari tahun 2001
3. 144,52 % untuk tahun 2003 atau mengalami penurunan dibandingkan tahun 2002, yaitu sebesar 4,18 %
4. 195,22 % untuk tahun 2004. Pada tahun yang keempat ini, perusahaan juga mengalami penurunan sebesar 7,18 % dibandingkan dengan tahun 2003

Suatu perusahaan dikatakan likuid jika besarnya *quick ratio* paling rendah 100 %. Dari perhitungan *quick ratio* diatas dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam kondisi likuid karena mempunyai *quick ratio* lebih dari 100 %. Artinya, perusahaan mampu untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Apabila dikaitkan dengan krisis ekonomi yang dialami Indonesia saat ini, kenaikan maupun penurunan tingkat *quick ratio* diatas diakibatkan oleh kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya operasional serta biaya transportasi yang tinggi, sedangkan jumlah penjualan menurun.

4.1.2.3 *Total Debt to Total Assets Ratio*

Total Debt to Total Assets Ratio mengukur bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa bagian dari aktiva

yang digunakan untuk menjamin hutang. *Total Debt to Total Assets Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Adapun perhitungan *Total Debt to Total Assets* akan tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 4 . 12
 Perhitungan *Total Debt to Total Assets Ratio*
 Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus
 Tahun 2001-2004

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	<i>Debt Assets Ratio</i>	Naik / Turun
1	2	3	2 : 3	(%)
2001	3.848.307.392	6.590.272.837	58,39 %	-
2002	2.534.121.895	5.203.406.234	48,70 %	(9,69) %
2003	1.868.513.020	4.328.705.945	43,17 %	(5,53) %
2004	1.944.972.800	4.363.206.136	44,58 %	1,41 %

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

Total Debt to Total Assets yang dihasilkan Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menanggung total hutang dengan keseluruhan yang dimilikinya. Dengan demikian perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar seluruh kewajiban sebesar :

1. 58,39 % untuk tahun 2001

2. 48,70 % pada tahun 2002 atau turun sebesar 9,69 % dari tahun 2001
3. 43,17 % untuk tahun 2003 atau mengalami penurunan sebesar 5,53 % dari tahun 2002
4. 44,58 % untuk tahun 2004 atau mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2003, yaitu sebesar 1,41 %

Suatu perusahaan dikatakan solvabel jika besarnya rasio total hutang terhadap total aktiva kurang dari 30 %, namun dari perhitungan *debt ratio* diatas, perusahaan selama periode 2001 - 2004 dikatakan dalam kondisi yang tidak solvabel. Artinya kemampuan perusahaan untuk menanggung atau membayar total hutang dengan keseluruhan yang dimilikinya akan tertunda. Apabila dikaitkan dengan krisis ekonomi yang dialami Indonesia saat ini, kenaikan maupun penurunan tingkat *debt ratio* diatas diakibatkan oleh kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya operasional serta biaya transportasi yang tinggi, sedangkan jumlah penjualan menurun.

4.1.2.4 *Total Debt to Equity Ratio*

Total Debt to Equity Ratio (Rasio total hutang terhadap modal sendiri) digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dari pihak kreditur. Makin tinggi rasio ini berarti makin besar dana yang diambil dari luar. Ditinjau dari sudut rasio hutang, rasio yang tinggi relatif kurang baik, karena apabila terjadi likuidasi perusahaan akan mengalami kesulitan.

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri. Rasio ini berarti menunjukkan berapa hutang yang dapat dijamin oleh modal sendiri perusahaan. Untuk hasil perhitungan rasio ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 . 13
Perhitungan *Total Debt to Total Equity Ratio*
Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus
Tahun 2001-2004

Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri	<i>Debt Equity</i>	Naik / Turun
1	2	3	2 : 3	(%)
2001	3.848.307.392	1.006.903.905	382,19 %	-
2002	2.534.121.895	1.006.903.905	251,67 %	(130,52) %
2003	1.868.513.020	1.006.903.905	185,57 %	(66,10) %
2004	1.944.972.800	1.006.903.905	193,16 %	7,59 %

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

Total Debt to Equity Ratio (Rasio total hutang terhadap modal sendiri) yang dihasilkan oleh Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menanggung total hutang dengan modal sendiri perusahaan. Dengan demikian perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar seluruh kewajiban dengan modal sebesar :

1. 382,19 % untuk tahun 2001
2. 251,67 % untuk tahun 2002 atau mengalami penurunan sebesar 130,52 % dari tahun 2001
3. 185,57 % untuk tahun 2003 atau mengalami penurunan sebesar 66,10 % dari tahun 2002
4. 193,16 % untuk tahun 2004 atau mengalami kenaikan sebesar 7,59 % dibandingkan dengan tahun 2003.

Perusahaan yang *Total Debt to Equity Ratio* nya disebut dalam kondisi solvabel, apabila besarnya rasio total hutang terhadap modal sendiri kurang dari 30 %. Dari hasil perhitungan *debt equity* diatas dapat diketahui selama periode tahun 2001 - 2004 kondisi perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi tidak solvabel karena rasio yang dihasilkan melebihi 30 %. Artinya kemampuan perusahaan untuk menanggung total hutang dengan modal sendiri perusahaan akan tertunda. Apabila dikaitkan dengan krisis ekonomi yang dialami Indonesia saat ini, kenaikan maupun penurunan tingkat *debt equity* diatas diakibatkan oleh kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya operasional serta biaya transportasi yang tinggi, sedangkan jumlah penjualan menurun.

4.1.2.5 *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Rasio *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) merupakan perbandingan antara penjualan kredit dengan piutang rata-rata. Piutang rata-rata dapat dicari dengan menjumlahkan piutang awal (piutang tahun lalu) dengan piutang akhir (piutang tahun terhitung atau tahun saat ini) dibagi dua. Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan semakin cepatnya pengembalian modal dalam bentuk kas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pengembalian piutang dalam penjualan kredit.

Tabel 4 . 14
Perhitungan Rata - Rata Piutang
Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus
Tahun 2001-2004

Tahun	Piutang Awal	Piutang Akhir	Rata - Rata Piutang
1	2	3	(2 + 3) : 2
2001	1.325.760.530	1.799.937.630	1.562.849.080
2002	1.799.937.630	1.487.400.230	1.643.668.930
2003	1.487.400.230	1.953.827.730	1.720.613.980
2004	1.953.827.730	1.597.773.796	1.775.800.763

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Setelah diketahui besarnya rata-rata piutang dalam satu tahun, maka dapat diperhitungkan perputaran piutang Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus dalam tabel berikut ini :

Tabel 4 . 15

Perhitungan Rasio Perputaran Piutang

Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus

2001-2004

Tahun	Penjualan	Rata - Rata Piutang	Perputaran Piutang	Naik / Turun
1	2	3	2 : 3	... %
2001	12.181.029.070	1.562.849.080	7,80 x	-
2002	7.019.626.280	1.643.668.930	4,27 x	(3,53) %
2003	6.131.406.640	1.720.613.980	3,56 x	(0,71) %
2004	6.799.121.582	1.775.800.763	3,83 x	0,27 %

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

Rasio perputaran piutang yang dihasilkan Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam satu tahun. Dengan demikian piutang perusahaan berputar sebanyak:

1. 7,80 x untuk tahun 2001
2. 4,27 x untuk tahun 2002 atau mengalami penurunan sebesar 3,53 % dari tahun 2001
3. 3,56 x untuk tahun 2003 atau mengalami penurunan sebesar 0,71 % dari tahun 2002
4. 3,83 x pada tahun 2004 atau mengalami kenaikan sebesar 0,27 % dibandingkan pada 2003.

Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang efisien dalam pengelolaan piutang dagang, apabila besarnya rasio perputaran piutang minimal delapan kali berputar dalam satu tahun. Dengan demikian dari perhitungan *receivable turnover* diatas, dapat diketahui bahwa dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar kurang dari 8 kali dalam satu tahunnya. Sehingga perusahaan dapat dikatakan tidak efisiensi dalam hal pengelolaan piutang dagang. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengembalikan modal dalam bentuk kas akan tertunda. Apabila dikaitkan dengan krisis ekonomi yang dialami Indonesia saat ini, kenaikan maupun penurunan tingkat perputaran piutang diatas diakibatkan oleh kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya operasional serta biaya transportasi yang tinggi, sedangkan jumlah penjualan menurun.

4.1.2.6 *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Rasio *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) merupakan perbandingan antara jumlah penjualan dengan jumlah rata-rata persediaan. Rata-rata persediaan dapat dicari dengan menjumlahkan persediaan tahun lalu dengan tahun ini dibagi dua. Perputaran Persediaan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode tertentu. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan semakin cepatnya pengembalian modal dalam bentuk

kas. Untuk perhitungan perputaran persediaan, perlu diketahui terlebih dahulu rata-rata persediaan seperti yang tampak pada perhitungan rata-rata piutang Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus tahun 2000 - 2004 pada tabel berikut ini :

Tabel 4 . 16
Perhitungan Rata - Rata Persediaan
Perusahaan Rokok Sidodadi
Tahun 2001-2004

Tahun	Persediaan Awal	Persediaan Akhir	Rata-rata Persediaan
1	2	3	$(2 + 3) : 2$
2001	543.600.000	862.338.800	702.969.400
2002	862.338.800	1.096.681.200	979.510.000
2003	1.096.681.200	260.557.650	678.619.425
2004	260.557.650	300.160.400	280.359.025

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Setelah diketahui besarnya rata-rata persediaan dalam satu tahun, maka dapat diperhitungkan perputaran persediaan Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus dalam tabel berikut ini :

Tabel 4 . 17

Perhitungan Perputaran Persediaan

Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus

Tahun 2001-2004

Tahun	HPP	Rata-rata Persediaan	Perputaran Persediaan	Naik / Turun
1	2	3	2 : 3	... %
2001	11.230.622.594	702.969.400	15,98 x	-
2002	5.961.027.701	979.510.000	6,09 x	(9,89) %
2003	5.252.922.507	678.619.425	7,74 x	1,65 %
2004	5.760.353.675	280.359.025	20,55 x	12,81 %

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

Rasio perputaran persediaan yang dihasilkan Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus menunjukkan berapa kali dana yang tertanam pada persediaan perusahaan berputar dalam satu tahun. Dengan demikian persediaan perusahaan berputar sebanyak :

1. 15,98 x pada tahun 2001
2. 6,09 x pada tahun 2002 atau mengalami penurunan dari tahun 2001, yaitu sebesar 9,89 %
3. 7,74 x untuk tahun 2003 atau naik 1,65 % dari tahun 2002
4. 20,55 x pada tahun 2004 atau naik sebesar 12,81 % dari tahun 2003

Suatu perusahaan dikatakan dalam kondisi efisien dalam pengelolaan persediaannya jika besarnya rasio perputaran persediaan minimal 5x berputar dalam satu tahunnya. Dengan demikian selama periode tahun 2001-2004, dana yang tertanam dalam persediaan perusahaan berputar lebih dari 5 kali dalam satu tahun, sehingga perusahaan dikatakan efisien dalam hal pengelolaan persediaan. Artinya perusahaan semakin cepat mengembalikan modal dalam bentuk kas. Apabila dikaitkan dengan krisis ekonomi yang dialami Indonesia saat ini, kenaikan maupun penurunan tingkat perputaran persediaan diatas diakibatkan oleh adanya peningkatan harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya operasional serta biaya transportasi yang tinggi, sedangkan jumlah penjualan menurun.

4.1.2.7 Perhitungan Rentabilitas (Profitabilitas)

Rasio Rentabilitas (Profitabilitas) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang menghasilkan laba tersebut pada suatu periode tertentu. Rentabilitas merupakan kriteria penilaian yang secara luas dan dianggap paling valid untuk dipakai sebagai alat ukur tentang hasil pelaksanaan operasi perusahaan. Rasio profitabilitas ini merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan, yang memberikan gambaran tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Suatu perusahaan yang menghasilkan

1. 23,58 % untuk tahun 2001
2. 13,04 % untuk tahun 2002 atau turun sebesar 10,54 % dari tahun 2001
3. 1,95 % pada tahun 2003 atau penurunan sebesar 11,09 % dibandingkan tahun 2002
4. 4,19 % untuk tahun 2004 atau mengalami kenaikan sebesar 2,24 % dari tahun 2003

Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi efisien dalam melakukan operasional perusahaan jika besarnya rasio rentabilitas minimal mencapai sebesar 35 %. Dengan demikian selama periode tahun 2001-2004 Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus dapat dikatakan tidak efisien dalam mencapai laba bersih (EAT), artinya perusahaan belum mampu mencapai laba bersih dengan maksimal dengan menggunakan modal sendiri selama tahun 2001-2004. Apabila dikaitkan dengan krisis ekonomi yang dialami Indonesia saat ini, kenaikan maupun penurunan tingkat rentabilitas diatas diakibatkan oleh adanya peningkatan harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya operasional serta biaya transportasi yang tinggi, sedangkan jumlah penjualan menurun.

4.1.3 Perbandingan Kinerja Finansial antara PR Jambu Bol-Kudus dan PR Sidodadi-Kudus tahun 2001-2004

Tabel 4 . 19

Rekap Perhitungan Kinerja Finansial
PR Jambu Bol - Kudus

Keterangan	Perusahaan Rokok Jambu Bol - Kudus			
	2001	2002	2003	2004
Rasio Likuiditas				
1. <i>Current Ratio</i>	139,40%	128,78%	119,93%	123,76%
2. <i>Quick Ratio</i>	11,08%	6,08%	4,11%	4,12%
Rasio Solvabilitas				
1. <i>Total Debt Ratio</i>	66,55%	73,36%	80,33%	78,39%
2. <i>Total Debt Equity</i>	200,23%	281,24%	418,37%	370,60%
Rasio Aktivitas				
1. Perputaran Piutang	21,39 x	23,70 x	39,50 x	46,73 x
2. Perputaran Persediaan	2,14 x	1,68 x	1,57 x	1,29 x
Rasio Rentabilitas				
	0,65%	2,11%	2,43%	2,16%

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Tabel 4 . 20

Rekap Perhitungan Kinerja Finansial

PR Sidodadi - Kudus

Keterangan	Perusahaan Rokok Sidodadi - Kudus			
	2001	2002	2003	2004
Rasio Likuiditas				
1. <i>Current Ratio</i>	162,25%	191,98%	216,34%	210,65%
2. <i>Quick Ratio</i>	139,84%	148,70%	202,40%	195,22%
Rasio Solvabilitas				
1. <i>Total Debt Ratio</i>	58,39%	48,70%	43,17%	44,58%
2. <i>Total Debt Equity</i>	382,19%	251,67%	185,57%	193,16%
Rasio Aktivitas				
1. Perputaran Piutang	7,80 x	4,27 x	3,56 x	3,83 x
2. Perputaran Persediaan	15,98 x	6,09 x	7,74 x	20,55 x
Rasio Rentabilitas				
	23,58%	13,04%	1,95%	4,19%

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Tabel 4 . 21

Perbandingan Rata-Rata Perhitungan Kinerja Finansial

PR Jambu Bol - Kudus dan PR Sidodadi - Kudus

Keterangan	Rata-Rata Kinerja Finansial tahun 2001-2004	
	PR Jambu Bol	PR Sidodadi
Rasio Likuiditas		
1. <i>Current Ratio</i>	127,97 %	195,31 %
2. <i>Quick Ratio</i>	6,35 %	171,54 %
Rasio Solvabilitas		
1. <i>Total Debt Ratio</i>	74,66 %	48,71 %
2. <i>Total Debt Equity</i>	317,61 %	253,15 %
Rasio Aktivitas		
1. Perputaran Piutang	32,83 x	4,87 x
2. Perputaran Persediaan	1,67 x	12,59 x
Rasio Rentabilitas	1,84 %	10,69 %

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol dan Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

- a. Suatu perusahaan dianggap likuid jika besarnya *current ratio* sekitar 200 %, maka dari perhitungan diatas, kedua perusahaan tidak dalam kondisi likuid, tetapi PR Sidodadi mendekati likuid dengan rata-rata *current ratio* dari tahun 2001 - 2004 sebesar 195,31 %.
- b. Suatu perusahaan dikatakan likuid jika besarnya *quick ratio* paling rendah 100%. Dari perhitungan diatas, PR Sidodadi dalam kondisi likuid, dengan rata-rata *quick ratio* sebesar 171,54 %.

- c. Suatu perusahaan dianggap solvabel jika besarnya rasio total hutang terhadap total aktiva kurang dari 30 %. Dari perhitungan diatas kedua perusahaan dalam kondisi tidak solvabel, karena rata-rata *total debt ratio* nya melebihi 30 %. Tetapi PR Sidodadi lebih mendekati solvabel.
- d. Suatu perusahaan dianggap solvabel jika besarnya rasio total hutang terhadap sendiri kurang dari 30 %. Dari perhitungan diatas kedua perusahaan dalam kondisi tidak solvabel, karena rata-rata *total debt equity* nya melebihi 30 %.
- e. Perusahaan dikatakan dalam kondisi yang efisien dalam pengelolaan piutang dagang, apabila besarnya rasio perputaran piutang minimal 8 kali berputar dalam setahun. Dari hasil perhitungan diatas, PR Jambu Bol lebih efisien dalam pengelolaan piutang dagang, dengan rata-rata perputaran piutang 32,83 x setahun.
- f. Perusahaan dikatakan dalam kondisi efisien dalam pengelolaan persediaannya jika besarnya rasio perputaran persediaan minimal 5 kali berputar dalam setahun. Dari hasil perhitungan diatas, dapat dikatakan bahwa PR Sidodadi lebih efisien dalam pengelolaan persediaannya, yaitu sebesar 12,59 x setahun.
- g. Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi efisien dalam melakukan operasional perusahaan jika besarnya rasio rentabilitas minimal mencapai 35%. Dari perhitungan diatas, kedua perusahaan dalam kondisi yang tidak efisien, karena rasio rentabilitas yang didapat kedua perusahaan tersebut tidak mencapai 35 %.

4.2 Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Rasio-Rasio Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198/KMK . 016/1998

Perkembangan tingkat kesehatan finansial pada Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus dan Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus selama periode tahun 2001-2004 dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan yang didasarkan pada SK Menteri Keuangan RI No. 198 / KMK . 016 / 1998, dapat dilihat sebagai berikut :

4.2.1 Perhitungan Rasio-rasio untuk menilai tingkat kesehatan finansial pada Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus pada tahun 2001-2004

4.2.1.1 Perhitungan *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity sering disebut dengan Rentabilitas Modal Sendiri, yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal. Rasio ini merupakan perbandingan antara Laba setelah pajak (EAT) dengan Modal sendiri.

Return on Equity menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang telah diinvestasikan.

Berikut adalah tabel hasil perhitungan ROE :

Tabel 4 . 22

Hasil Perhitungan ROE

Tahun 2001-2004

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal Sendiri	ROE	Skor
2001	120.764.618	18.705.821.132	0,6 5 %	3
2002	396.429.800	18.785.563.350	2,11 %	4
2003	466.232.980	19.171.305.376	2,43 %	4
2004	508.455.270	23.536.331.695	2,16 %	4

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Keterangan :

Dari hasil perhitungan ROE diatas, maka didapatkan data seperti berikut ini :

1. Tahun 2001 Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus mempunyai ROE sebesar 0,65 % dengan skor 3
2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai ROE sebesar 2,11 % atau mengalami kenaikan sebesar 1,46 % dari tahun 2001. Skor yang didapat adalah 4
3. Tahun 2003 perusahaan mempunyai ROE sebesar 2,43 % atau mengalami kenaikan dari tahun 2002, yaitu sebesar 0,32 %. Skor nya adalah 4
4. Tahun 2004 perusahaan mempunyai ROE sebesar 2,16 % atau mengalami penurunan sebesar 0,27 % dari tahun sebelumnya (2003). Skor yang didapat adalah 4.

4.2.1.2 Perhitungan *Return on Investment* (ROI)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa prosentase kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto bagi perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sesudah bunga dan pajak (EAT) dengan total aktiva.

Return on Investment menggambarkan tingkat efisiensi dalam penggunaan aktiva perusahaan untuk memperoleh laba sesudah bunga dan pajak (laba bersih).

Tabel Hasil perhitungan ROI :

Tabel 4. 23
Hasil Perhitungan ROI
Tahun 2001-2004

Tahun	EBIT	Penyusutan	<i>Capital Employment</i>	ROI	Skor
2001	13.241.625.725	8.900.108.262	52.242.317.152	42,38%	15
2002	12.864.102.703	9.219.155.112	68.069.554.323	32,44%	15
2003	17.061.062.980	9.538.201.962	96.219.004.239	27,64%	15
2004	14.221.187.366	9.870.626.250	107.975.886.240	22,31%	15

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Keterangan :

Dari hasil perhitungan ROI diatas, didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Tahun 2001 perusahaan mempunyai ROI sebesar 42,38 %. Dengan skor 15
2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai ROI sebesar 32,44 % atau mengalami penurunan ROI dibandingkan tahun 2001, yaitu sebesar 9,94%. Skor yang didapat adalah 15
3. Tahun 2003 perusahaan mempunyai ROI sebesar 27,64 % atau mengalami penurunan sebesar 4,8 % dari tahun 2002. Skor yang didapat adalah 15
4. Tahun 2004 perusahaan mempunyai ROI sebesar 22,31 % atau mengalami penurunan sebesar 5,33 % dibandingkan tahun 2003. Skor yang didapat adalah 15

4.2.1.3 Perhitungan *Cash Ratio* (Kas Rasio)

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu minimum kas yang harus dijaga oleh perusahaan . Rasio ini merupakan perbandingan antara Kas ditambah Bank ditambah Surat berharga jangka pendek dengan *Current Liabilities* (hutang lancar).

Tabel hasil perhitungan *cash ratio* :

Tabel 4. 24
 Hasil Perhitungan *Cash Ratio*
 Tahun 2001-2004

Tahun	Kas + Bank + Surat Berharga Jk. Pendek	Hutang Lancar	<i>Cash Ratio</i>	Skor
2001	1.148.465.566	37.454.236.100	3,06 %	0
2002	409.278.239	52.832.571.021	0,77 %	0
2003	2.236.155.993	80.207.428.881	2,78 %	0
2004	2.176.374.528	87.224.637.985	2,50 %	0

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Keterangan :

Dari hasil perhitungan *Cash Ratio* diatas, didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Tahun 2001 perusahaan mempunyai *cash ratio* sebesar 3,06 %. Dengan skor 0
2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai *cash ratio* sebesar 0,77 % atau mengalami penurunan sebesar 2,29 % dibanding tahun 2001. Skor yang didapat adalah 0
3. Tahun 2003 perusahaan mempunyai *cash ratio* sebesar 2.78 % atau mengalami kenaikan sebesar 2,01 % dibandingkan tahun 2002. Skor yang didapat adalah 0

4. Tahun 2004 perusahaan mempunyai *cash ratio* sebesar 2,5 % atau mengalami penurunan dibandingkan tahun 2003, yaitu sebesar 0,28 %.

Skor yang didapat adalah 0

4.2.1.4 Perhitungan *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini membandingkan antara *Current Assets* (Aktiva Lancar) dengan *Current Liabilities* (Hutang Lancar).

Tabel hasil perhitungan *Current Ratio* :

Tabel 4 . 25

Hasil Perhitungan *Current Ratio*

Tahun 2001-2004

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>	Skor
2001	52.212.088.042	37.454.236.100	139,40 %	5
2002	68.039.325.213	52.832.571.021	128,78 %	5
2003	96.188.775.129	80.207.428.881	119,93 %	4
2004	107.945.657.130	87.224.637.985	123,76 %	4

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Keterangan :

Dari hasil perhitungan *Current Ratio* diatas, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Tahun 2001 perusahaan mempunyai *current ratio* sebesar 139,40 %.

Dengan skor 5

2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai *current ratio* sebesar 128,78 % atau mengalami penurunan sebesar 10,62 % dibandingkan tahun 2001. Skor yang didapat adalah 5

3. Tahun 2003 perusahaan mempunyai *current ratio* sebesar 119,93 % atau turun sebesar 8,85 % dari tahun 2002. Skor yang didapat adalah 4

4. Tahun 2004 perusahaan mempunyai *current ratio* sebesar 123,76 % atau naik sebesar 3,83 % dari tahun 2003. Skor nya adalah 4

4.2.1.5 Perhitungan *Collection Periods* (CP)

Collection Periods merupakan perbandingan antara total piutang usaha dengan total pendapatan usaha. Rasio ini digunakan untuk menghitung waktu atau periode yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

Hasil perhitungan *collection periods* :

Tabel 2 . 26

Hasil Perhitungan *Collection Periods*

Tahun 2001-2004

Tahun	Piutang Dagang	Pendapatan	CP	Skor
2001	1.832.280.857	108.843.263.000	6,14 hari	1,2
2002	1.785.401.500	115.848.807.250	5,63 hari	1,2
2003	975.485.200	147.368.812.000	2,42 hari	0,6
2004	1.229.271.835	149.011.910.000	3,01 hari	1,2

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Keterangan :

1. Tahun 2001 perusahaan mempunyai *Collection Periods* selama 6,14 hari dengan skor 1,2
2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai *Collection Periods* selama 5,63 hari. Skor nya adalah 1,2
3. Tahun 2003 perusahaan mempunyai *Collection Periods* selama 2,42 hari dengan skor 0,6
4. Tahun 2004 perusahaan mempunyai *Collection Periods* selama 3,01 hari. Skor nya sebesar 1,2

4.2.1.6 Perhitungan Perputaran Persediaan (PP)

Rasio ini mengukur berapa lama persediaan berputar dalam periode tertentu. Rasio ini merupakan perbandingan antara total persediaan dengan total pendapatan usaha.

Tabel 4 . 27
Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan
Tahun 2001-2004

Tahun	Persediaan	Total Pendapatan	PP	Skor
2001	48.062.292.264	108.843.263.000	161,17 hari	3
2002	64.827.900.797	115.848.807.250	204,25 hari	2,4
2003	92.893.280.486	147.368.812.000	230,08 hari	1,8
2004	104.348.199.525	149.011.910.000	255,60 hari	1,2

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Keterangan :

1. Tahun 2001 perusahaan mempunyai Perputaran Persediaan selama 161,17 hari. Dengan skor 3
2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai Perputaran Persediaan selama 204,25 hari. Skor nya 2,4
3. Tahun 2003 perusahaan mempunyai Perputaran Persediaan selama 230,08 hari. Skornya adalah 1,8
4. Tahun 2004 perusahaan mempunyai Perputaran Persediaan selama 255,60 hari. Skornya adalah 1,2

4.2.1.7 Perhitungan *Total Assets Turnover* (TATO)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total pendapatan dengan *capital employed* (modal sendiri). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam suatu periode tertentu.

Hasil perhitungan *Total Assets Turnover* :

Tabel 4 . 28
Hasil Perhitungan *Total Assets Turnover*
Tahun 2001-2004

Tahun	Total Pendapatan	<i>Capital Employment</i>	TATO	Skor
2001	108.843.263.000	52.242.317.152	208,34%	5
2002	115.848.807.250	68.069.554.323	170,19%	5
2003	147.368.812.000	96.219.004.239	153,16%	5
2004	149.011.910.000	107.975.886.240	138,00%	5

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Keterangan :

1. Tahun 2001 perusahaan mempunyai TATO sebesar 208,34 % dengan skor 5
2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai TATO sebesar 170,19 % atau turun sebesar 38,15 % dibanding tahun 2001, dengan skor 5

3. Tahun 2003 perusahaan mempunyai TATO sebesar 153,16 % atau turun sebesar 17,03 % dibanding tahun 2002, dengan skor 5
4. Tahun 2004 perusahaan mempunyai TATO sebesar 138 % atau turun sebesar 15,16 % dari tahun 2003, dengan skor 5

4.2.1.8 Rasio Modal Sendiri terhadap *Total Assets* (TMS terhadap TA)

Seperti namanya, rasio ini merupakan perbandingan dari total modal sendiri dengan total assets. Rasio ini mengukur kemampuan dari total aktiva yang di investasikan untuk menghasilkan keuntungan untuk tambahan modal sendiri.

Hasil perhitungan TMS terhadap TA adalah sebagai berikut :

Tabel 4 . 29

Hasil Perhitungan Rasio Modal Sendiri terhadap *Total Assets*

Tahun 2001-2004

Tahun	Modal Sendiri	<i>Total Assets</i>	TMS terhadap TA	Skor
2001	18.705.821.132	56.280.821.850	33,24 %	10
2002	18.785.563.350	72.014.564.171	26,08 %	7,35
2003	19.171.305.376	99.844.967.237	19,20 %	6
2004	23.536.331.695	111.269.424.950	21,15 %	7,35

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Keterangan :

1. Tahun 2001 perusahaan mempunyai TMS terhadap TA sebesar 33,24 %, dengan skor 10
2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai TMS terhadap TA sebesar 26,08 % atau mengalami penurunan sebesar 7,16 % dibanding tahun 2001, dengan skor 7,35
3. Tahun 2003 perusahaan memiliki TMS terhadap TA sebesar 19,20 % atau mengalami penurunan sebesar 6,88 % dari tahun 2002, dengan skor 6
4. Tahun 2004 perusahaan mempunyai TMS terhadap TA sebesar 21,15 % atau naik 1,95 % dibanding tahun 2003, dengan skor 7,35

4.2.2 Perhitungan Rasio-rasio untuk menilai tingkat kesehatan finansial pada PR Sidodadi Kudus pada tahun 2001-2004

4.2.2.1 Perhitungan *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity sering disebut dengan Rentabilitas Modal Sendiri, yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal. Rasio ini merupakan perbandingan antara Laba setelah pajak (EAT) dengan Modal sendiri.

Return on Equity menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang telah diinvestasikan.

Berikut adalah tabel hasil perhitungan ROE :

Tabel 4 . 30
 Hasil Perhitungan ROE
 Tahun 2001-2004

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal Sendiri	ROE	Skor
2001	237.404.079	1.006.903.905	23,58 %	20
2002	131.312.923	1.006.903.905	13,04 %	18
2003	19.619.862	1.006.903.905	1,95 %	4
2004	42.201.406	1.006.903.905	4,20 %	7

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

Dari hasil perhitungan ROE diatas, maka didapatkan data seperti berikut ini :

1. Tahun 2001 Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus mempunyai ROE sebesar 23,58 % dengan skor 20
2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai ROE sebesar 13,04 % atau mengalami penurunan sebesar 10,54 % dari tahun 2001. Skor yang didapat adalah 18
- 3 Tahun 2003 perusahaan mempunyai ROE sebesar 1,95 % atau mengalami penurunan dari tahun 2002, yaitu sebesar 11,09 %. Skor nya adalah 4

- 4 Tahun 2004 perusahaan mempunyai ROE sebesar 4,2 % atau mengalami kenaikan sebesar 2,25 % dari tahun sebelumnya (2003).
Skor yang didapat adalah 7

4.2.2.2 Perhitungan *Return on Investment* (ROI)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa prosentase kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto bagi perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sesudah bunga dan pajak (EAT) dengan total aktiva. *Return on Investment* menggambarkan tingkat efisiensi dalam penggunaan aktiva perusahaan untuk memperoleh laba sesudah bunga dan pajak (laba bersih).

Tabel hasil perhitungan ROI :

Tabel 4. 31

Hasil Perhitungan ROI

Tahun 2001-2004

Tahun	EBIT	Penyusutan	<i>Capital Employment</i>	ROI	Skor
2001	477.412.660	971.519.314	6.297.336.398	23,01%	15
2002	351.801.630	1.025.243.493	4.918.593.974	27,99%	15
2003	36.526.960	1.077.351.434	4.076.001.626	27,33%	15
2004	80.300.727	1.131.075.613	4.118.625.996	29,41%	15

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

Dari hasil perhitungan ROI diatas, didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Tahun 2001 perusahaan mempunyai ROI sebesar 23,01%. Dengan skor 15
2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai ROI sebesar 27,99% atau mengalami kenaikan ROI dibandingkan tahun 2001, yaitu sebesar 4,98%. Skor yang didapat adalah 15
3. Tahun 2003 perusahaan mempunyai ROI sebesar 27,33% atau mengalami penurunan sebesar 0,66 % dari tahun 2002. Skor yang didapat adalah 15
4. Tahun 2004 perusahaan mempunyai ROI sebesar 29,41% atau naik sebesar 2,08% dibandingkan tahun 2003. Skor yang didapat adalah 15

4.2.2.3 Perhitungan *Cash Ratio* (Kas Rasio)

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu minimum kas yang harus dijaga oleh perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara Kas ditambah Bank ditambah Surat berharga jangka pendek dengan *Current Liabilities* (hutang lancar).

Tabel hasil perhitungan *cash ratio* :

Tabel 4. 32

Hasil Perhitungan *Cash Ratio*

Tahun 2001-2004

Tahun	Kas + Bank + Surat Berharga Jk. Pendek	Hutang Lancar	<i>Cash Ratio</i>	Skor
2001	284.445.405	3.848.307.392	7,39 %	1
2002	330.671.715	2.534.121.895	13,05 %	2
2003	327.413.960	1.868.513.020	17,52 %	3
2004	331.681.685	1.944.972.800	17,05 %	3

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

1. Tahun 2001 perusahaan mempunyai *cash ratio* sebesar 7,39 %. Dengan skor 1
2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai *cash ratio* sebesar 13,05 % atau mengalami kenaikan sebesar 5,66 % dibanding tahun 2001. Skor yang didapat adalah 2
3. Tahun 2003 perusahaan mempunyai *cash ratio* sebesar 17,52 % atau mengalami kenaikan sebesar 4,47 % dibandingkan tahun 2002. Skor yang didapat adalah 3
4. Tahun 2004 perusahaan mempunyai *cash ratio* sebesar 17,05 % atau mengalami penurunan dibandingkan tahun 2003, yaitu sebesar 0,47 %. Skor yang didapat adalah 3

4.2.2.4 Perhitungan *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini membandingkan antara *Current Assets* (Aktiva Lancar) dengan *Current Liabilities* (Hutang Lancar).

Tabel hasil perhitungan *Current Ratio* :

Tabel 4 . 33
Hasil Perhitungan *Current Ratio*
Tahun 2001-2004

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>	Skor
2001	6.243.721.689	3.848.307.392	162,25 %	5
2002	4.865.015.740	2.534.121.895	191,98 %	5
2003	4.042.357.222	1.868.513.020	216,34 %	5
2004	4.097.125.356	1.944.972.800	210,65 %	5

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

1. Tahun 2001 perusahaan mempunyai *current ratio* sebesar 162,25 %.
Dengan skor 5
2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai *current ratio* sebesar 191,98 % atau mengalami kenaikan sebesar 29,73 % dibandingkan tahun 2001. Skor yang didapat adalah 5

3. Tahun 2003 perusahaan mempunyai *current ratio* sebesar 216,34 % atau naik sebesar 24,36 % dari tahun 2002. Skor yang didapat adalah 5
4. Tahun 2004 perusahaan mempunyai *current ratio* sebesar 210,65 % atau turun sebesar 5,69 % dari tahun 2003. Skor nya adalah 5

4.2.2.5 Perhitungan *Collection Periods* (CP)

Collection Periods merupakan perbandingan antara total piutang usaha dengan total pendapatan usaha. Rasio ini digunakan untuk menghitung waktu atau periode yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

Hasil perhitungan *collection periods* :

Tabel 4 . 34

Hasil Perhitungan *Collection Periods*

Tahun 2001-2004

Tahun	Piutang Dagang	Pendapatan	CP	Skor
2001	1.799.937.630	12.181.029.070	53,93 hari	5
2002	1.487.400.230	7.019.626.280	77,34 hari	4,5
2003	1.953.827.730	6.131.406.640	116,31 hari	4
2004	1.597.773.796	6.799.121.582	85,77 hari	4,5

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

1. Tahun 2001 perusahaan mempunyai *Collection Periods* selama 53,93 hari, dengan skor 5

2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai *Collection Periods* selama 77,34 hari. Skor nya adalah 4,5
3. Tahun 2003 perusahaan mempunyai *Collection Periods* selama 116,31 hari, dengan skor 4
4. Tahun 2004 perusahaan mempunyai *Collection Periods* selama 85,77 hari. Skor nya sebesar 4,5

4.2.2.6 Perhitungan Perputaran Persediaan (PP)

Rasio ini mengukur berapa lama persediaan berputar dalam periode tertentu. Rasio ini merupakan perbandingan antara total persediaan dengan total pendapatan usaha.

Tabel 4 . 35

Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan
Tahun 2001-2004

Tahun	Persediaan	Total Pendapatan	PP	Skor
2001	862.338.800	12.181.029.070	25,84 hari	5
2002	1.096.681.200	7.019.626.280	57,02 hari	5
2003	260.557.650	6.131.406.640	15,51 hari	5
2004	300.160.400	6.799.121.582	16,11 hari	5

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

1. Tahun 2001 perusahaan mempunyai Perputaran Persediaan selama 25,84 hari. Dengan skor 5
2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai Perputaran Persediaan selama 57,02 hari. Skor nya 5
3. Tahun 2003 perusahaan mempunyai Perputaran Persediaan selama 15,51 hari. Skornya 5
4. Tahun 2004 perusahaan mempunyai Perputaran Persediaan selama 16,11 hari. Skornya adalah 5

4.2.2.7 Perhitungan *Total Assets Turnover* (TATO)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total pendapatan dengan *capital employed* (modal sendiri). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam suatu periode tertentu.

Hasil perhitungan *Total Assets Turnover* :

Tabel 4 . 36

Hasil Perhitungan *Total Assets Turnover*

Tahun 2001-2004

Tahun	Total Pendapatan	<i>Capital Employment</i>	TATO	Skor
2001	12.181.029.070	6.297.336.398	193,43%	5
2002	7.019.626.280	4.918.593.974	142,72%	5
2003	6.131.406.640	4.076.001.626	150,43%	5
2004	6.799.121.582	4.118.625.996	165,08%	5

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

1. Tahun 2001 perusahaan mempunyai TATO sebesar 193,43 %, dengan skor 5
2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai TATO sebesar 142,72 % atau turun sebesar 50,71 % dibanding tahun 2001, dengan skor 5
3. Tahun 2003 perusahaan mempunyai TATO sebesar 150,43 % atau naik sebesar 7,71 % dibanding tahun 2002, dengan skor 5
4. Tahun 2004 perusahaan mempunyai TATO sebesar 165,08 % atau naik sebesar 14,65 % dari tahun 2003, dengan skor 5

4.2.2.8 Rasio Modal Sendiri terhadap *Total Assets* (TMS terhadap TA)

Seperti namanya, rasio ini merupakan perbandingan dari total modal sendiri dengan total assets. Rasio ini mengukur kemampuan dari total aktiva

yang di investasikan untuk menghasilkan keuntungan untuk tambahan modal sendiri.

Hasil perhitungan TMS terhadap TA adalah sebagai berikut :

Tabel 4 . 37

Hasil Perhitungan Rasio Modal Sendiri terhadap *Total Assets*

Tahun 2001-2004

Tahun	Modal Sendiri	<i>Total Assets</i>	TMS terhadap TA	Skor
2001	1.006.903.905	6.590.272.837	15,28 %	6
2002	1.006.903.905	5.203.406.234	19,35 %	6
2003	1.006.903.905	4.328.705.945	23,26 %	7,35
2004	1.006.903.905	4.363.206.136	23,08 %	7,35

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

1. Tahun 2001 perusahaan mempunyai TMS terhadap TA sebesar 15,28 %, dengan skor 6
2. Tahun 2002 perusahaan mempunyai TMS terhadap TA sebesar 19,35 % atau mengalami kenaikan sebesar 4,07 % dibanding tahu 2001, dengan skor 6
3. Tahun 2003 perusahaan memiliki TMS terhadap TA sebesar 23,26 % atau mengalami kenaikan sebesar 3,91 % dari tahun 2002, dengan skor 7,35
4. Tahun 2004 perusahaan mempunyai TMS terhadap TA sebesar 23,08 % atau turun 0,18 % dibanding tahun 2003, dengan skor 7,35

4.2.3 Perbandingan Kinerja Finansial antara PR Jambu Bol Kudus dan PR Sidodadi Kudus tahun 2001-2004 Berdasarkan SK Menteri Keuangan No. 198 / KMK . 016 / 1998

Tabel 4 . 38

Rekap Skor Seluruh Rasio pada PR. Jambu Bol - Kudus

Keterangan	Periode Akuntansi			
	2001	2002	2003	2004
ROE	3	4	4	4
ROI	15	15	15	15
<i>Cash Ratio</i>	0	0	0	0
<i>Current Ratio</i>	5	5	4	4
<i>Collection Periods</i>	1,2	1,2	0,6	1,2
Perputaran Persediaan	3	2,4	1,8	1,2
TATO	5	5	5	5
TMS terhadap TA	10	7,35	6	7,35
Total Skor	42,2	39,95	36,4	37,75
Kategori Hasil Skor	BBB Kurang Schat	BBB Kurang Schat	BBB Kurang Schat	BBB Kurang Schat

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, diolah.

Tabel 4 . 39

Rekap Skor Seluruh Rasio pada PR Sidodadi - Kudus

Keterangan	Periode Akuntansi			
	2001	2002	2003	2004
ROE	20	18	4	7
ROI	15	15	15	15
<i>Cash Ratio</i>	1	2	3	3
<i>Current Ratio</i>	5	5	5	5
<i>Collection Periods</i>	5	4,5	4	4,5
Perputaran Persediaan	5	5	5	5
TATO	5	5	5	5
TMS terhadap TA	6	6	7,35	7,35
Total Skor	62	60,5	48,35	51,85
Kategori Hasil Skor	AA Sehat	AA Sehat	A Sehat	A Sehat

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

- b. *Return on Investment* digunakan untuk mengetahui berapa prosentase kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto bagi perusahaan. Dari tabel diatas, rata-rata skor untuk kedua perusahaan adalah 15.
- c. *Cash ratio* digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu minimum kas yang harus dijaga oleh perusahaan. Dari tabel diatas, rata-rata skor untuk PR Jambu Bol adalah 0 dan untuk PR Sidodadi sebesar 2,25.
- d. *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Dari tabel diatas, rata-rata skor untuk PR Jambu Bol adalah 4,5 dan untuk PR Sidodadi sebesar 5.
- e. *Collection Periods* digunakan untuk menghitung waktu atau periode yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Dari tabel diatas, rata-rata skor untuk PR Jambu Bol sebesar 1,05 dan untuk PR Sidodadi sebesar 4,5.
- f. Perputaran persediaan mengukur berapa lama persediaan berputar dalam periode tertentu. Dari tabel diatas, rata-rata skor untuk PR Jambu Bol adalah 2,1 sedangkan untuk PR Sidodadi adalah 5.
- g. *Total Assets Turnover* digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam suatu periode tertentu. Dari tabel diatas, rata-rata skor untuk kedua perusahaan adalah 5.

- h. Total Modal Sendiri terhadap *Total Assets* mengukur kemampuan dari total aktiva yang di investasikan untuk menghasilkan keuntungan untuk tambahan modal sendiri. Dari tabel diatas, rata-rata skor untuk PR Jambu Bol adalah 7,68 dan untuk PR Sidodadi sebesar 6,68.
- i. Total skor rata-rata untuk PR Jambu Bol adalah 39,08 yang termasuk dalam kategori nilai BBB yaitu perusahaan yang kurang sehat. Sedangkan total skor rata-rata untuk PR Sidodadi adalah 55,68 yang termasuk dalam kategori nilai A yaitu perusahaan yang sehat.
- j. Suatu perusahaan dikatakan sehat, kurang sehat, maupun tidak sehat dapat dipengaruhi oleh adanya peningkatan harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya operasional serta biaya transportasi yang tinggi. Sedangkan jumlah penjualan menurun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis rasio keuangan pada PR Jambu Bol dan Sidodadi Kudus mulai tahun 2001-2004, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Untuk rasio *current ratio*, PR Sidodadi mendekati likuid dengan rata-rata sebesar 195,31 %. Sedangkan PR Jambu Bol dengan rata-rata sebesar 127,97 %
- b. Untuk rasio *quick ratio*, PR Sidodadi dalam kondisi likuid, dengan rata-rata sebesar 171,54%. Sedangkan PR Jambu Bol tidak likuid, karena hanya mempunyai *quick ratio* sebesar 6,35 %
- c. Untuk rasio *total debt ratio*, kedua perusahaan dalam kondisi tidak solvabel, karena rata-rata nya melebihi 30 %. PR Jambu Bol dengan 74,66 % dan PR Sidodadi dengan 48,71 %.
- d. Untuk rasio *total debt equity*, kedua perusahaan dalam kondisi tidak solvabel, karena rata-rata *total debt equity* nya melebihi 30 %. PR Jambu Bol dengan 317,61 % dan PR Sidodadi dengan 253,15 %
- e. Untuk rasio perputaran piutang, PR Jambu Bol lebih efisien dalam pengelolaan piutang dagang, dengan rata-rata perputaran piutang 32,83 x setahun. Sedangkan PR Sidodadi hanya 4,87 x setahun.

- f. Untuk rasio perputaran persediaan, dapat dikatakan bahwa PR Sidodadi lebih efisien dalam pengelolaan persediaannya, yaitu sebesar 12,59 x setahun. Sedangkan PR Jambu Bol hanya 1,67 x setahun.
- g. Untuk rasio rentabilitas, kedua perusahaan dalam kondisi yang tidak efisien, karena rasio rentabilitas yang didapat kedua perusahaan tidak mencapai 35 %. Masing-masing 1,84 % untuk PR Jambu Bol dan 10,69 % untuk PR Sidodadi.

Setelah dilakukan analisis laporan keuangan pada PR Jambu Bol dan Sidodadi Kudus mulai tahun 2001-2004, maka dapat ditarik kesimpulan penilaian tingkat kesehatan finansial sebagai berikut :

- a. Rata-rata skor *Return on Equity* untuk PR Jambu Bol adalah 3,75 sedangkan untuk PR Sidodadi 12,25.
- b. Rata-rata skor *Return on Investment* untuk kedua perusahaan adalah 15.
- c. Rata-rata skor *Cash ratio* untuk PR Jambu Bol adalah 0 dan untuk PR Sidodadi sebesar 2,25.
- d. Rata-rata skor *Current ratio* untuk PR Jambu Bol adalah 4,5 dan untuk PR Sidodadi sebesar 5.
- e. Rata-rata skor *Collection* untuk PR Jambu Bol sebesar 1,05 dan untuk PR Sidodadi sebesar 4,5.
- f. Rata-rata perputaran persediaan untuk PR Jambu Bol adalah 2,1 sedangkan untuk PR Sidodadi adalah 5.
- g. Rata-rata skor *Total Assets* untuk kedua perusahaan adalah 5.

- h. Rata-rata skor Total Modal Sendiri terhadap *Total Assets* untuk PR Jambu Bol adalah 7,68 dan untuk PR Sidodadi sebesar 6,68.
- i. Total skor rata-rata untuk PR Jambu Bol adalah 39,08 yang termasuk dalam kategori nilai BBB yaitu perusahaan yang kurang sehat. Sedangkan total skor rata-rata untuk PR Sidodadi adalah 55,68 yang termasuk dalam kategori nilai A yaitu perusahaan yang sehat.



5.2 Saran

Dengan meninjau kinerja keuangan yang telah dicapai oleh Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus dan Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus mulai tahun 2001-2004, maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan saran sebagai rekomendasi bagi kedua perusahaan.

Untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan maka dapat dilakukan dengan cara :

- Untuk meningkatkan likuiditas yaitu dengan menambah aktiva lancar dan mengurangi hutang lancar.
- Untuk tingkat solvabilitas, sebaiknya perusahaan menambah modal sendiri untuk membiayai aktiva perusahaan dan mengurangi pinjaman dari luar.
- Untuk tingkat aktivitas dapat dilakukan dengan cara meningkatkan penjualan dengan meningkatkan mutu produksi, memberi potongan harga pada konsumen dan memperluas daerah pemasaran.
- Untuk meningkatkan rentabilitas, perusahaan harus lebih efisien dalam menggunakan modalnya. Caranya dengan menaikkan laba yang lebih besar dari pada kenaikan modalnya.
- Untuk perusahaan Jambu Bol, diharapkan dapat meningkatkan kualitas perusahaan dari perusahaan yang kurang sehat menjadi perusahaan yang sehat. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan rasio likuiditas,

solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas. Serta memperbesar jumlah penjualan dengan lebih memperhatikan apa yang diinginkan oleh konsumen. Diharapkan juga untuk memperkecil biaya-biaya seperti biaya transportasi untuk pengangkutan bahan baku ke pabrik, serta biaya operasional perusahaan.

- Untuk perusahaan Sidodadi, diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas perusahaan menjadi lebih baik lagi. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas. Serta mempertinggi jumlah penjualan dengan lebih memperhatikan apa yang diinginkan oleh konsumen. Diharapkan juga untuk memperkecil biaya-biaya seperti biaya transportasi untuk pengangkutan bahan baku ke pabrik, serta biaya operasional perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djahidin, F. (1993). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Harnanto (1995). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Husnan, S. (1997). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE.
- Indriani, E. (2000). *Pengukuran Tingkat Kesehatan Perusahaan Pada Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus tahun 1996-1999*. Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Munawir, S. (1995). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Muslich, M. (1997). *Manajemen Keuangan Modern (Analisis, Perencanaan dan Kebijakan)*. Jakarta: Erlangga.
- Riyanto, B. (1995). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Empat. Yogyakarta: Badan Penerbit Gajah Mada.
- Sutrisno (2000). *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Weston, F.J & Copeland, T. (terj.) (1992). *Manajemen Keuangan*. Jilid I. Edisi Delapan. Jakarta: Erlangga.

**PR. JAMBU BOL KUDUS
NERACA
PER 31 DESEMBER 2001**

AKTIVA	31 DESEMBER 2001 (Rp)	HUTANG DAN MODAL	31 DESEMBER 2001 (Rp)
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	25.022.450	Hutang Bank	19.278.000.000
Bank	1.093.214.006	Hutang Bea Cukai	3.125.400.000
Piutang Dagang	1.832.280.857	Hutang Dagang	13.417.875.600
Persekot	1.192.001.763	Hutang Lain - lain	1.632.960.500
Persediaan	48.062.292.264		
Pajak dibayar dimuka	7.276.702		
Jumlah Aktiva Lancar	52.212.088.042	Jumlah Hutang Lancar	37.454.236.100
Aktiva Tetap		Modal	
Tanah	2.270.384.868	Modal	18.705.821.132
Bangunan	5.182.395.783	Laba tahun berjalan	120.764.618
Mesin-mesin	1.738.713.440		
Inventaris	3.747.118.869	Jumlah Modal	18.826.585.750
	12.938.612.960		
Akumulasi Penyusutan	(8.900.108.262)		
Nilai Buku	4.038.504.698		
Aktiva Lain - lain			
Saham - saham	30.229.110		
	30.229.110		
TOTAL AKTIVA	56.280.821.850	TOTAL PASIVA	56.280.821.850

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, 2001.

**PR. JAMBU BOL KUDUS
NERACA
PER 31 DESEMBER 2003**

AKTIVA	31 DESEMBER 2003 (Rp)	HUTANG DAN MODAL	31 DESEMBER 2003 (Rp)
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	9.465.200	Hutang Bank	18.475.088.000
Bank	2.196.461.683	Hutang Bea Cukai	10.124.700.000
Piutang Dagang	975.485.200	Hutang Dagang	51.607.640.881
Persekot	11.913.196	Hutang Lain - lain	-
Persediaan	92.893.280.486		
Pajak dibayar dimuka	102.169.364		
Jumlah Aktiva Lancar	96.188.775.129	Jumlah Hutang Lancar	80.207.428.881
Aktiva Tetap			
Tanah	2.270.384.868	Modal	
Bangunan	5.327.680.783	Modal	19.171.305.376
Mesin-mesin	1.803.735.440	Laba tahun berjalan	466.232.980
Inventaris	3.762.363.869	Jumlah Modal	19.637.538.356
	13.164.164.960		
Akumulasi Penyusutan	(9.538.201.962)		
Nilai Buku	3.625.962.998		
Aktiva Lain - lain			
Saham - saham	30.229.110		
	30.229.110		
TOTAL AKTIVA	99.844.967.237	TOTAL PASIVA	99.844.967.237

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, 2003.

**PR. JAMBU BOL KUDUS
NERACA
PER 31 DESEMBER 2004**

AKTIVA	31 DESEMBER 2003 (Rp)	HUTANG DAN MODAL	31 DESEMBER 2003 (Rp)
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	15.842.277	Hutang Bank	20.541.211.000
Bank	2.130.303.141	Hutang Bea Cukai	13.460.499.729
Piutang Dagang	1.229.271.835	Hutang Dagang	45.925.423.000
Persekot	111.715.120	Hutang Lain - lain	7.297.504.256
Persediaan	104.348.199.525		
Pajak dibayar dimuka	110.325.232		
Jumlah Aktiva Lancar	107.945.657.130	Jumlah Hutang Lancar	87.224.637.985
Aktiva Tetap			
Tanah	2.270.384.8680	Modal	
Bangunan	5.327.680.783	Modal	23.536.331.695
Mesin-mesin	1.803.735.440	Laba tahun berjalan	508.455.270
Inventaris	3.762.363.869		
	13.164.164.960	Jumlah Modal	24.044.786.965
Akumulasi Penyusutan	(9.870.626.250)		
Nilai Buku	3.293.538.710		
Aktiva Lain - lain			
Saham - saham	30.229.110		
	30.229.110		
TOTAL AKTIVA	111.269.424.950	TOTAL PASIVA	111.269.424.950

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol Kudus, 2004.

PR. JAMBU BOL KUDUS
PERHITUNGAN RUGI LABA
Periode Tahun Buku 2001

(dalam Rupiah)

Penjualan Tunai	68.571.255.800
Penjualan Kredit	40.272.007.200
Hasil Penjualan	108.843.263.000

HARGA POKOK PENJUALAN

Persediaan Awal	626.620.550
Pembelian	94.441.284.294
	95.067.904.844
Persediaan Akhir	4.898.183.000
	90.169.721.844

LABA KOTOR	18.673.541.156
-------------------	-----------------------

BIAYA OPERASIONAL

Biaya Penjualan	2.761.709.701
Biaya Umum dan Administrasi	446.907.931
Biaya Gaji	1.721.925.900
Biaya Lain-lain	212.594.288
Biaya Penyusutan	288.777.611
	5.431.915.431

Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)	13.241.625.725
--	-----------------------

BUNGA	9.550.125.483
--------------	----------------------

Laba Sebelum Pajak (EBT)	3.691.500.242
-----------------------------------	----------------------

PAJAK	3.570.735.624
--------------	----------------------

Laba Bersih (EAT)	120.764.618
----------------------------	--------------------

PR. JAMBU BOL KUDUS
PERHITUNGAN RUGI LABA
Periode Tahun Buku 2002

(dalam Rupiah)

Penjualan Tunai	72.984.748.650
Penjualan Kredit	42.864.058.600
Hasil Penjualan	115.848.807.250

HARGA POKOK PENJUALAN

Persediaan Awal	4.898.181.000
Pembelian	102.488.704.079
	107.386.885.079
Persediaan Akhir	12.815.150.000
	<u>94.571.735.079</u>

LABA KOTOR 21.277.072.171

BIAYA OPERASIONAL

Biaya Penjualan	3.207.783.636
Biaya Umum dan Administrasi	706.517.547
Biaya Gaji	3.941.307.360
Biaya Lain-lain	238.314.075
Biaya Penyusutan	319.046.850
	<u>8.412.969.468</u>

Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) 12.864.102.703

BUNGA 7.650.365.010

Laba Sebelum Pajak (EBT) 5.213.737.693

PAJAK 4.817.307.893

Laba Bersih (EAT) 396.429.800

PR. JAMBU BOL KUDUS
PERHITUNGAN RUGI LABA
Periode Tahun Buku 2003

(dalam Rupiah)

Penjualan Tunai	92.842.351.600
Penjualan Kredit	54.526.460.400
Hasil Penjualan	147.368.812.000

HARGA POKOK PENJUALAN

Persediaan Awal	12.815.150.000
Pembelian	128.376.070.891
	141.191.220.891
Persediaan Akhir	17.492.408.750
	<u>123.698.812.141</u>

LABA KOTOR 23.669.999.859

BIAYA OPERASIONAL

Biaya Penjualan	3.817.942.833
Biaya Umum dan Administrasi	786.657.239
Biaya Gaji	1.129.017.912
Biaya Lain-lain	556.272.045
Biaya Penyusutan	319.046.850

Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) 6.608.936.879
17.061.062.980

BUNGA 10.665.785.342

Laba Sebelum Pajak (EBT) 6.395.277.638

PAJAK 5.929.044.658

Laba Bersih (EAT) 466.232.980

PR. JAMBU BOL KUDUS
PERHITUNGAN RUGI LABA
Periode Tahun Buku 2004

(dalam Rupiah)

Penjualan Tunai		97.500.320.610
Penjualan Kredit		51.511.589.390
Hasil Penjualan		149.011.910.000
HARGA POKOK PENJUALAN		
Persediaan Awal	13.610.660.000	
Pembelian	129.381.000.500	
	142.991.660.500	
Persediaan Akhir	16.088.233.070	
		126.903.427.430
LABA KOTOR		22.108.482.570
BIAYA OPERASIONAL		
Biaya Penjualan	3.143.935.134	
Biaya Umum dan Administrasi	862.664.495	
Biaya Gaji	3.111.771.000	
Biaya Lain-lain	538.314.075	
Biaya Penyusutan	230.610.500	
		7.887.295.204
Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)		14.221.187.366
BUNGA		7.650.128.500
Laba Sebelum Pajak (EBT)		6.571.058.866
PAJAK		6.062.603.596
Laba Bersih (EAT)		508.455.270

PABRIK TEMBAKAU SIDODADI
NERACA
31 DESEMBER 2001

AKTIVA LANCAR		
Kas		Rp 1.455.155,00
Bank		Rp 282.990.250,00
Piutang Dagang		Rp 1.799.937.630,00
Piutang Pegawai		Rp 4.227.500,00
Bahan Baku		Rp 2.831.095.356,00
Bahan Pembantu		Rp 248.040.570,00
Pita Cukai		Rp 78.521.800,00
PPN 8,4%		Rp 134.922.128,00
PPN Masukan belum diperhitungkan		Rp 192.500,00
Persediaan Barang Jadi		Rp 862.338.800,00
		<hr/>
AKTIVA LANCAR		Rp 6.243.721.689,00
AKTIVA TETAP		
Harga Perolehan	Rp 1.264.455.753,00	
Akumulasi Penyusutan	(Rp 971.519.314,00)	
		<hr/>
NILAI BUKU		Rp 292.936.439,00
AKTIVA LAIN-LAIN		
PPH Ps 25 belum diperhitungkan		Rp 53.614.709,00
		<hr/>
TOTAL AKTIVA		Rp 6.590.272.837,00
PASIVA LANCAR		
Hutang Bank		Rp 1.750.000.000,00
Hutang Bahan		Rp 1.682.267.875,00
Hutang Pajak		Rp 5.048.517,00
Hutang PPH Ps 22 Agen & Kelilingan		Rp 987.000,00
Hutang Pita Cukai		Rp 240.660.000,00
Hutang PPN Cukai		Rp 169.344.000,00
		<hr/>
PASIVA LANCAR		Rp 3.848.307.392,00
MODAL		
Modal		Rp 1.006.903.905,00
Laba Ditanam Kembali		Rp 1.497.657.461,00
Laba Tahun Berjalan		Rp 237.404.079,00
		<hr/>
MODAL		Rp 2.741.965.445,00
		<hr/>
TOTAL PASIVA		Rp 6.590.272.837,00
		<hr/>

PABRIK TEMBAKAU SIDODADI
NERACA
31 DESEMBER 2002

AKTIVA LANCAR	
Kas	Rp 1.855.240,00
Bank	Rp 328.816.475,00
Piutang Dagang	Rp 1.487.400.230,00
Piutang Pegawai	Rp 8.159.500,00
Bahan Baku	Rp 1.314.127.876,00
Bahan Pembantu	Rp 301.900.411,00
Pita Cukai	Rp 127.920.000,00
PPN 8,4%	Rp 193.954.808,00
PPN Masukan belum diperhitungkan	Rp 4.200.000,00
Persediaan Barang Jadi	Rp 1.096.681.200,00
	<hr/>
AKTIVA LANCAR	Rp 4.865.015.740,00
AKTIVA TETAP	
Harga Perolehan	Rp 1.310.055.753,00
Akumulasi Penyusutan	(Rp 1.025.243.493,00)
	<hr/>
NILAI BUKU	Rp 284.812.260,00
AKTIVA LAIN-LAIN	
PPH Ps 25 belum diperhitungkan	Rp 53.578.234,00
	<hr/>
TOTAL AKTIVA	Rp 5.203.406.234,00
	<hr/>
PASIVA LANCAR	
Hutang Bank	Rp 1.750.000.000,00
Hutang Bahan	Rp 580.357.000,00
Hutang Pajak	Rp 4.750.895,00
Hutang Pita Cukai	Rp 142.440.000,00
Hutang PPN Cukai	Rp 56.574.000,00
	<hr/>
PASIVA LANCAR	Rp 2.534.121.895,00
MODAL	
Modal	Rp 1.006.903.905,00
Laba Ditanam Kembali	Rp 1.531.067.511,00
Laba Tahun Berjalan	Rp 131.312.923,00
	<hr/>
MODAL	Rp 2.669.284.339,00
	<hr/>
TOTAL PASIVA	Rp 5.203.406.234,00
	<hr/>

PABRIK TEMBAKAU SIDODADI
NERACA
31 DESEMBER 2003

AKTIVA LANCAR		
Kas	Rp	2.869.125,00
Bank	Rp	324.544.835,00
Piutang Dagang	Rp	1.953.827.730,00
Piutang Pegawai	Rp	5.876.000,00
Bahan Baku	Rp	536.955.198,00
Bahan Pembantu	Rp	630.166.636,00
Pita Cukai	Rp	174.848.200,00
PPN Cukai	Rp	150.298.328,00
PPN Masukan belum diperhitungkan	Rp	2.413.520,00
Persediaan Barang Jadi	Rp	<u>260.557.650,00</u>
AKTIVA LANCAR	Rp	4.042.357.222,00
AKTIVA TETAP		
Harga Perolehan	Rp	1.330.055.753,00
Akumulasi Penyusutan	(Rp	<u>1.077.351.434,00)</u>
NILAI BUKU	Rp	252.704.319,00
AKTIVA LAIN-LAIN		
PPH Ps 25 belum diperhitungkan	Rp	33.644.404,00
TOTAL AKTIVA	Rp	<u><u>4.328.705.945,00</u></u>
PASIVA LANCAR		
Hutang Bank	Rp	1.750.000.000,00
Hutang Bahan	Rp	29.416.140,00
Hutang Pajak	Rp	1.737.360,00
Hutang Pita Cukai	Rp	42.614.400,00
Hutang PPN Cukai	Rp	<u>44.745.120,00</u>
PASIVA LANCAR	Rp	1.868.513.020,00
MODAL		
Modal	Rp	1.006.903.905,00
Laba Ditanam Kembali	Rp	1.433.669.158,00
Laba Tahun Berjalan	Rp	<u>19.619.862,00</u>
MODAL	Rp	2.460.192.925,00
TOTAL PASIVA	Rp	<u><u>4.328.705.945,00</u></u>

PABRIK TEMBAKAU SIDODADI

PERHITUNGAN RUGI LABA

TAHUN 2001

Penjualan Rokok		Rp 16.261.520.000,00
PPN 8,4%		<u>Rp 1.365.967.680,00</u>
		Rp 14.895.552.320,00
Potongan untuk Agen, Pengecer		<u>Rp 2.714.523.250,00</u>
HASIL PENJUALAN		Rp 12.181.029.070,00
HARGA POKOK PENJUALAN		
Persediaan Awal	Rp 543.600.000,00	
Pembelian	<u>Rp 11.549.361.394,00</u>	
	Rp 12.092.961.394,00	
Persediaan Akhir	Rp 862.338.800,00	
HPP		<u>Rp 11.230.622.594,00</u>
LABA KOTOR		Rp 950.406.476,00
PENGURANGAN PENGHASILAN BRUTO		
Gaji Pegaawai & Pesangon	Rp 331.467.600,00	
Bunga Pinjaman Bank	Rp 96.656.250,00	
Biaya Lain-lain	Rp 44.869.966,00	
		<u>Rp 472.993.816,00</u>
LABA SEBELUM PAJAK		Rp 477.412.660,00
PAJAK		<u>Rp 240.008.581,00</u>
LABA KENA PAJAK		Rp 237.404.079,00

PABRIK TEMBAKAU SIDODADI

PERHITUNGAN RUGI LABA

TAHUN 2002

Hasil Penjualan Rokok Rp 7.019.626.280,00

HARGA POKOK PENJUALAN

Persediaan Awal Rp 862.338.800,00

Pembelian Rp 6.195.370.101,00

Rp 7.057.708.901,00

Persediaan Akhir Rp 1.096.681.200,00

HPP Rp 5.961.027.701,00

LABA KOTOR Rp 1.058.598.579,00

PENGURANGAN PENGHASILAN BRUTO

Gaji Pegaawai & Pesangon Rp 280.375.600,00

Bunga Pinjaman Bank Rp 304.555.049,00

Biaya Lain-lain Rp 121.866.900,00

Rp 706.796.949,00

LABA SEBELUM PAJAK Rp 351.801.630,00

PAJAK Rp 220.488.707,00

LABA KENA PAJAK Rp 131.312.923,00

PABRIK TEMBAKAU SIDODADI

PERHITUNGAN RUGI LABA

TAHUN 2003

Hasil Penjualan Rokok		Rp 6.131.406.640,00
HARGA POKOK PENJUALAN		
Persediaan Awal	Rp 1.096.681.200,00	
Pembelian	Rp 4.416.798.957,00	
	Rp 5.513.480.157,00	
Persediaan Akhir	Rp 260.557.650,00	
HPP		Rp 5.252.922.507,00
LABA KOTOR		Rp 878.484.133,00
PENGURANGAN PENGHASILAN BRUTO		
Gaji Pegaawai & Pesangon	Rp 325.028.900,00	
Bunga Pinjaman Bank	Rp 230.335.069,00	
Ongkos Angkutan	Rp 65.872.014,00	
Biaya Promosi	Rp 57.950.775,00	
Biaya Penyusutan	Rp 29.090.696,00	
Biaya Lain-lain	Rp 133.679.719,00	
		Rp 841.957.173,00
LABA SEBELUM PAJAK		Rp 36.526.960,00
PAJAK		Rp 16.907.098,00
LABA KENA PAJAK		Rp 19.619.862,00

PABRIK TEMBAKAU SIDODADI

PERHITUNGAN RUGI LABA

TAHUN 2004

Hasil Penjualan Rokok		Rp 6.799.121.582,00
HARGA POKOK PENJUALAN		
Persediaan Awal	Rp 260.557.650,00	
Pembelian	Rp 5.799.956.425,00	
	Rp 6.060.514.075,00	
Persediaan Akhir	Rp 300.160.400,00	
HPP		<u>Rp 5.760.353.675,00</u>
LABA KOTOR		Rp 1.038.767.907,00
PENGURANGAN PENGHASILAN BRUTO		
Gaji Pegaawai & Pesangon	Rp 380.237.600,00	
Bunga Pinjaman Bank	Rp 201.245.000,00	
Ongkos Angkutan	Rp 80.635.150,00	
Biaya Promosi	Rp 63.730.530,00	
Biaya Penyusutan	Rp 32.106.250,00	
Biaya Lain-lain	Rp 200.512.650,00	
		<u>Rp 958.467.180,00</u>
LABA SEBELUM PAJAK		Rp 80.300.727,00
PAJAK		<u>Rp 38.099.321,00</u>
LABA KENA PAJAK		Rp 42.201.406,00